

**IMPLEMENTASI MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP
NEGERI 2 MAJENE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh :

MUH. MUHYIDDIN R. MAHMUD

NIM : 2120203886108062

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Muhyiddin R. Mahmud
NIM : 2120203886108062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakan sebagai sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata dalam naskah tesis ini terbukti terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 25 Juli 2024

Mahasiswa,



Muh. Muhyiddin R. Mahmud
NIM. 2120203886108062

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Muh. Muhyiddin R. Mahmud, NIM: 2120203886108062, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Implementasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Agus Muchsin, M.Ag.

Penguji I : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.

Penguji II : Dr. Muzakkir, M.A

Parepare, 26 Juli 2024

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau

harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ... اَيّ	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوّ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قَيْلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun,

transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>'* *marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>'* *marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ta>di>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
 نَجَّيْنَا : *najjaina>*
 الْحَقُّ : *al-h}aqq*
 نَعَم : *nu"ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali>* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
 عَرَبِيٌّ : *'Arabi>* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahrul Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

N a m a : Muh. Muhyiddin R. Mahmud
NIM : 2120203886108062
Judul Tesis : Implementasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam
Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis implementasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene telah berjalan dengan baik dan efektif dalam membentuk profil Pelajar Pancasila. Modul ajar ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi pembelajaran, sehingga membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi modul ajar PAI antara lain adalah dukungan dari pihak sekolah, kualitas modul ajar yang baik, serta komitmen guru dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan nilai.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul ajar PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene. Rekomendasi yang diberikan adalah peningkatan kualitas pelatihan bagi guru PAI, peningkatan kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan modul ajar yang lebih interaktif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Modul Ajar, Profil Pelajar Pancasila, SMP Negeri 2 Majene, Nilai-nilai Pancasila.

ABSTRACT

Nama : Muh. Muhyiddin R. Mahmud
NIM : 2120203886108062
Judul Tesis : Implementation of Pendidikan Agama Islam Teaching Modules in Shaping the Profile of Pancasila Students at SMP Negeri 2 Majene

This study aims to understand and analyze the implementation of Pendidikan Agama Islam (PAI) or Islamic Education teaching modules in shaping the profile of Pancasila students at SMP Negeri 2 Majene. Using a qualitative research method with a descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results indicate that the implementation of the PAI teaching module at SMP Negeri 2 Majene has been effective in shaping the profile of Pancasila students. This teaching module integrates Pancasila values into the learning material, aiding students in understanding and practicing these values in their daily lives.

Key factors supporting the successful implementation of the PAI teaching module include strong school support, high-quality teaching modules, and the commitment of teachers to teach and instill Pancasila values. However, some challenges were identified, such as limited instructional time and insufficient parental involvement in the value education process.

The study concludes that the PAI teaching module significantly contributes to shaping the profile of Pancasila students at SMP Negeri 2 Majene. Recommendations include enhancing the quality of training for PAI teachers, strengthening collaboration between schools and parents, and developing more interactive and contextually relevant teaching modules that align with contemporary developments.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Teaching Module, Pancasila Student Profile, SMP Negeri 2 Majene, Pancasila Values.

تجريد البحث

الإسم
رقم التسجيل
موضوع الرسالة
في تشكيل ملامح
الثانية بماجيني

محي الدين ر. محمود
٢٦٠٨٠١٦٨٨٤٠٢
تنفيذ وحدات تدريس مادة التربية الدينية الإسلامية
متعلمي بانكاسيلا في المدرسة الثانوية الحكومية

تهدف هذه الدراسة إلى فهم وتحليل تنفيذ وحدة تدريس التربية الدينية الإسلامية في تشكيل ملامح متعلمي بانكاسيلا في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بماجيني باستخدام أسلوب البحث النوعي مع المنهج الوصفي، وجمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. أظهرت النتائج أن تنفيذ وحدة تدريس التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بماجيني يعمل بشكل جيد وفعال في تشكيل ملامح طلاب بانكاسيلا. تدمج وحدة التدريس هذه قيم البانكاسيلا في المواد التعليمية، مما يساعد الطلاب على فهم هذه القيم وممارستها في الحياة اليومية

أما العوامل الداعمة للتنفيذ الناجح لوحدة تدريس التربية الإسلامية فمنها الدعم المقدم من المدرسة، والجودة الجيدة لوحدة التدريس، والتزام المعلم بتدريس قيم بانكاسيلا وحرصها. ومع ذلك، هناك بعض العقبات التي وُوجهت، مثل وقت التعلم المحدود وعدم مشاركة الوالدين في عملية تعليم القيم

وخلصت هذه الدراسة إلى أن وحدة تعليم البانكاسيلا لها إسهام كبير في تشكيل ملامح متعلمي بانكاسيلا في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بماجيني. تتمثل التوصيات المقدمة في تحسين جودة التدريب لمعلمي البانكاسيلا وزيادة التعاون بين المدارس وأولياء الأمور، وتطوير وحدات تعليمية أكثر تفاعلية وسياقية وفقاً للعصر.

الكلمات الرئيسية: التربية الدينية الإسلامية، وحدة تدريس التربية الدينية الإسلامية، وحدة تدريس بانكاسيلا للطلاب، المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بماجيني، قيم بانكاسيلا.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين والصلاة والسلام على اشرف
الأنبياء والمرسلين و على اله وأصحابه أجمعين

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi reference spiritualitas dalam mengemban misi khalifah di alam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepuddin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Hj. Asmirah, S.Ag., sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk melanjutkan studi pada Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis;
6. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua, istri tercinta, anak, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini;
7. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam

penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 25 Juli 2024
Penyusun,

Muh. Muhyiddin R. Mahmud
NIM.2120203886108062



DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS... Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian.....	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
E. Garis Besar Isi Tesis	16
BAB II. <u>TINJAUAN PUSTAKA</u>	18
A. Penelitian yang Relevan.....	18
B. Referensi yang Relevan	27
C. Landasan Theori	29
D. Tinjauan Konseptual	37
E. Kerangka Teoritis Penelitian	72

BAB III. METODE PENELITIAN85

 A. Jenis dan Pendekatan Penelitian85

 B. Paradigma Penelitian86

 C. Sumber Data86

 D. Waktu dan Lokasi Penelitian87

 E. Instrumen Penelitian88

 F. Tahapan Pengumpulan Data88

 G. Teknik Pengumpulan Data.....89

 H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data92

 I. Teknik Pengujian Keabsahan Data95

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....97

 A. Deskripsi Hasil Penelitian.....97

 B. Pembahasan Hasil Penelitian124

BAB V. PENUTUP130

 A. Simpulan130

 B. Rekomendasi.....131

DAFTAR PUSTAKA135

LAMPIRAN-LAMPIRAN101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan26



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
- Gambar 1. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
- Gambar 2. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Berkebinekaan Global
- Gambar 3. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Gotong Royong
- Gambar 4. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Mandiri
- Gambar 5. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Bernalar Kritis
- Gambar 6. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Kreatif

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan agama islam lewat aktivitas latihan, pengajaran, dan bimbingan dengan mengindahkan ketentuan menghargai agama lain ketika berhubungan antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat sebagai upaya perwujudan persatuan nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) memuat tambahan pendidikan mengenai budi pekerti. Peserta didik diberikan pendidikan mengamalkan ajaran islam yang memuat aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, selanjutnya diimplementasikan melalui mata pelajaran di seluruh jenjang Pendidikan. Sehingga Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu wujud usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam. Selain itu, peserta didik juga mampu memahami ajaran agama Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Teori Merilee S. Grindle yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan dan lingkungan implementasi.¹ Penggunaan teori tersebut dapat membantu peneliti

¹AG. Subarsono. 2011. *Analisis Kebijakan Publik (konsep. teori dan aplikasi)*. Yogyakarta:

untuk menganalisis implementasi secara lebih mendalam.

Merdeka belajar adalah sebuah penyesuaian kebijakan sistem Pendidikan nasional untuk mengembalikan esensi undang-undang dengan memberikan kemerdekaan sekolah yang menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian. Perubahan Pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu Langkah untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Kebijakan merdeka belajar selain untuk menguasai literasi baru juga dapat digunakan dalam perwujudan Pendidikan karakter. Guru juga memiliki peran penting dalam perumusan tujuan pembelajaran untuk mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud Pendidikan. Platform Merdeka Mengajar (PMM) memiliki peran signifikan dalam penerapan kebijakan kurikulum merdeka untuk membentuk dan mewujudkan sikap pelajar Pancasila. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan bantuan Platform Merdeka Mengajar (PMM) diaplikasikan dalam penanaman pendidikan karakter keseharian.

Pengembangan sarana pembelajaran yang berupa modul bahan ajar merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi Pusat Kurikulum dan Perbukuan yang hasilnya digunakan sebagai acuan satuan Pendidikan dalam mengembangkan atau menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran secara berkelanjutan, actual, dan sesuai kebutuhan dan kondisi satuan Pendidikan yang bersangkutan.

Pemilihan jenis modul ajar dapat ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan kedalaman materi, ciri khas materi pelajaran, kerumitan dalam pemilihan

strategi pembelajaran, karakter siswa, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Maka bahan ajar yang dihasilkan: (1) fleksibel dan handal untuk diterapkan pada satuan Pendidikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan peserta didik yang bervariasi, (2) mudah untuk diadopsi atau diadaptasi oleh satuan pendidikan, (3) memberi inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih elaborative, inovatif dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, modul bahan ajar perlu disusun sesuai dengan kondisi, kebutuhan, potensi dan karakteristik satuan Pendidikan dan peserta didik yang dapat digunakan sebagai (1) acuan, pedoman, sumber inspirasi atau referensi bagi satuan Pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, silabus, dan bahan ajar (2) bahan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh satuan Pendidikan sesuai kebutuhan.

Modul ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar jenis modul. Modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa fasilitator atau guru. Dengan demikian sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Penelitian pengembangan pendidikan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain dan desain bahan ajar atau produk misalnya media. Trianto menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang

terencana.²

Media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga bentuk sederhana, seperti slide, foto, diagram buatan guru, objek nyata, dan kunjungan ke luar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya yang menjelaskan bahwa media pembelajaran jika dilihat dari bentuk dan cara penyajiannya, dapat diklasifikasikan sebagai multimedia yang merupakan penyampaian menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk unit atau paket, misalnya modul ajar.³

Modul merupakan salah satu media cetak yang memuat rumusan tujuan yang harus dicapai, materi pelajaran yang harus dikuasai, cara mempelajarinya, tugastugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, sampai pada bahan evaluasi yang harus dikerjakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik mencapai tujuan

Menurut Sanjaya terdapat beberapa kelebihan menggunakan modul sebagai media individual, yaitu : (1) pembelajaran bisa dilakukan peserta didik kapan saja dan dimana saja, (2) pembelajaran dilakukan setahap demi setahap, dan (3) peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Selain kelebihan menggunakan modul, juga terdapat kekurangan, yaitu (1) modul hanya dapat digunakan oleh peserta didik yang sudah dapat membaca dengan baik, dan (2) pembelajaran dapat efektif jika peserta didik sudah memiliki kesadaran belajar

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana, 2009, h. 234.

³Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Sanjaya, 2012, h. 121.

sebagai proses perubahan perilaku karena adanya pengalaman.⁴ Sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama Islam. PAI bukan hanya tentang pemahaman ajaran agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia, etika, dan moral peserta didik. Namun, dalam era digital, pendekatan konvensional pembelajaran PAI mungkin kurang menarik bagi peserta didik yang sudah terbiasa dengan teknologi digital.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di sekolah-sekolah Islam. Selain mendalami ajaran agama, PAI juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas, beretika, dan berakhlak mulia.

Kurikulum merdeka belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor. Merdeka belajar juga menekan pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Struktur kurikulum merdeka dikatakan lebih fleksibel dimana jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun. Selain itu, dalam kurikulum merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk memilih perangkat ajar, hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat sesuai ataupun disesuaikan dengan kebutuhan belajar dari

⁴Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Sanjaya, 2012, h. 301.

masing-masing siswa.⁵ Pada kurikulum merdeka belajar, penekanan utama berada pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.⁶ hal yang melatar belakangi kemunculan Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, serta terjadinya degradasi moral. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik, sehingga terbentuknya karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila di setiap pelajar Indonesia. Tentunya, untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Kurikulum merdeka menurut media Indonesia pada tahun 2019 merupakan kurikulum yang memiliki tujuan agar para peserta didik dan pendidik dapat merasakan suasana yang menyenangkan ketika belajar. Diharapkan dengan kurikulum merdeka ini, para pendidik maupun peserta didik dapat merdeka dalam berpikir sehingga menciptakan lebih banyak inovasi dalam mengimplementasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dan juga peserta didik bisa mengasah kreativitas dengan mengembangkan inovasi yang mereka punya.⁷

Kurikulum Merdeka Belajar mencakup spektrum kegiatan yang luas yang

⁵Fahrian Firdaus Syafi'i, 2021 "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," no. November : h.46–47.

⁶Novita Nur „Inayah, 2021 "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," Journal of Education and Learning Sciences 1, no. 1 : h.1–13, diakses pada 20 Desember, 2023, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

⁷Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019.

dilakukan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, semuanya dilakukan di bawah bimbingan guru. Tujuan utama dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk memelihara dan mengembangkan bakat bawaan siswa, menyalakan minat mereka, dan mengobarkan api kreativitas dalam diri mereka. Kurikulum ini harus terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan yang di dalamnya membahas tentang pedoman untuk menerapkan kurikulum sebagai langkah pemulihan kondisi pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai penyempurnaan dari kurikulum darurat. Keputusan ini dituliskan dalam SK Mendikbud nomor 56 tahun 2022. Sesuai dengan kondisi di setiap satuan pendidikan, peserta didik, potensi yang ada di daerah dengan tujuan merealisasikan kegiatan kurikulum merdeka Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan penggabungan pengembangan kurikulum yang ada.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan memiliki visi dan misi yang dituliskan dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2020 di dalamnya membahas tentang pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud menuliskan tentang rencana strategis dari tahun 2020 hingga tahun 2024 berkaitan tentang Profil Pelajar Pancasila yang berbunyi :

Pelajar Pancasila merupakan wujud dari seorang pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup yang mempunyai kompetensi secara global dan berbuat sesuatu sesuai dengan yang ada dalam nilai Pancasila, dengan enam poin utama yakni : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,

berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”⁸

Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia menaruh pilihan kurikulum yang bisa dijadikan cara lain pilihan sang Satuan Pendidikan pada rangka merdeka belajar, sekolah bebas memilih sinkron menggunakan kondisi sekolahnya, 3 pilihan tadi antara lain kurikulum 2013, kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang telah diserhanakan) dan pula kurikulum prototipe. Penerapann pembelajarann berbasis projek sebagai pilihan pada kurikulum prototipe yang mana dipercaya sanggup mendukung pemulihan pembelajaran dampak learning loss menjadi pengembangan karakter sinkron menggunakan Profil Pelajar Pancasila.⁹

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha pada mempertinggi kualitas Pendidikan pada Indonesia yang mana mengedepankan dalam pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi waktu ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi menaruh keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya.¹⁰

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena

⁸Kemdikbudristek. 2022. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

⁹Kemendikbud. 2022. Profil Pelajar Pancasila. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila> diakses pada tanggal 31/07/2023 pukul 20:11.

¹⁰Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), h. 2846–2853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini.

Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan dalam penanaman karakter pula kemampuan pada kehidupan sehari-hari ditanamkan pada individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila pula Budaya Kerja.¹¹ Hal tadi sinkron jawaban berdasarkan pertanyaan besar pada sistem pendidikan pada Indonesia. Profil pelajar Pancasila dibuat menjadi jawaban berdasarkan satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yg ingin dihasilkan sang sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tadi antara lain kompeten, memiliki karakter pula bertingkah laris mengacu dalam nilai-nilai Pancasila”.¹²

Penguatan proyek profil pelajar Pancasila waktu ini mulai pada terapkan

¹¹Rahayuningsih, F. (2022). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1(3), h. 177–187.

¹²Kemendikbud. 2022. Profil Pelajar Pancasila. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila> diakses pada tanggal 31/07/2023 pukul 20:11.

pada satuan pendidik melalui program sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, dan pula SMA/SMK. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi menjadi upaya peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah salah satunya menggunakan menerapkan kurikulum prototipe.¹³ Penerapan profil pelajar Pancasila bisa dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya penekanan dalam pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun pada keseharian dan dihidupkan pada diri setiap individu. Lalu Budaya sekolah pula adalah iklim sekolah, kebijakan, pola hubungan dan komunikasi dan kebiasaan yang berlaku disekolah. Intrakurikuler mencakup muatan pelajaran aktivitas atau pengalaman belajar. Yang dimaksud menggunakan projek yaitu pembelajaran berbasis projek yang kontekstual dan hubungan menggunakan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu aktivitas buat berbagi minat dan talenta siswa.¹⁴

Tantangan dalam Pembentukan Karakter Profil Pancasila pada Peserta Didik Dalam era modern ini, peserta didik dihadapkan pada beragam tantangan, seperti pengaruh media sosial, kecenderungan individualisme, dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka, termasuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ideal merupakan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan, untuk

¹³Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0". Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo

¹⁴Rahayuningsih, F. (2022). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1(3), h. 177–187.

mencapai tujuan ini peserta didik memiliki pengetahuan yang memadai sesuai dengan jenjang kelasnya. Pengetahuan ini didapat peserta didik dari proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar. Modul ajar berupa serangkaian materi yang disusun dengan sistematis, dan nantinya akan digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber informasi, dalam proses pembelajaran dan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan ketercapaian kompetensi yang diinginkan.

Selain itu modul ajar berperan untuk menghemat waktu dalam proses pembelajaran serta membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator dan mampu meningkatkan interaksi serta keefektifitasan proses pembelajaran yang dilakukan. Bahan ajar memiliki peran diantaranya yakni :

1. Menghemat waktu dalam pelaksanaan proses pembelajaran,
2. Meningkatkan efektifitas proses pembelajaran,
3. Meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar,
4. Dapat dipelajari oleh peserta didik kapan dan dimana saja¹⁵.

Modul ajar juga sangat berperan dalam keefektifan serta efisiensi dari pelaksanaan sebuah proses pembelajaran, tidak hanya itu bahan ajar juga berperan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Modul ajar ini sendiri terbagi menjadi dua kelompok besar diantaranya modul ajar cetak dan non-cetak, Bahan ajar dapat dikalsifikasikan dalam dua kelompok yakni bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak dapat dikatakan

¹⁵Elsa Savrina Putri, Sandi Budiana, Resyi A. Gani, “Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Canva Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku” Jurnal Elementary:Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar:2023, Vol. 6, No. 1, h. 105.

sebagai semua bentuk bahan ajar yang dihasilkan melalui pencetakan. Contohnya seperti buku, handout, lembar kerja dan modul. Berbanding terbalik dengan bahan ajar non-cetak yang tidak melalui proses pencetakan melainkan digital, diantaranya berupa, bahan ajar audio, audio visual, serta bahan ajar berbasis web.

Dalam pembentukan profil Pancasila melalui pengembangan modul salah satunya adalah yang terpenting dilakukan oleh guru adalah pengembangan modul ajarnya. Dimana modul ajar itu lebih mengarahkan kepada bagaimana peserta didik mampu belajar secara mandiri serta berintegritas, beretika, dan berakhlak mulia.. Selain itu juga modul adalah media pembelajaran atau sumber belajar yang digunakan tanpa harus didampingi oleh guru karena telah menjadi sebuah tuntutan kurikulum merdeka sehingga yang menjadi aspek dari perangkat pembelajaran dibutuhkan modul pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMP Negeri 2 Majene, guru Pendidikan Agama Islam telah mengupayakan pembentukan Profil Pelajar Pancasila terhadap peserta didik baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas, namun masih didapati adanya kendala yang diantaranya yakni unsur utama pada profil Pancasila belum sepenuhnya terlaksana seperti (1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. terlaksana tetapi belum optimal terlihat nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas hanya pada tindakan sembahyang dan mengikuti upacara, sedangkan budaya tabe/permisi yang ada pada peserta didik mulai hilang, tutur kata terhadap guru tidak dapat dijaga. (2) Berkebinekaan Global. terlaksana dapat dibuktikan dengan melihat sikap peserta didik yang tidak pilih-pilih teman di sekolah, bergaul dengan siapa saja tanpa

memandang agama, suku, ras dan sebagainya di lingkungan sekolah. (3) Bergotong Royong. terlaksana dengan ditemukannya peserta didik melakukan piket kelas dan membersihkan lingkungan sekolah. (4) Mandiri. terlaksana tetapi belum optimal terlihat masih ditemukan peserta didik yang masih harus didampingi dan masih bergantung dengan orang lain. (5) Bernalar Kritis. terlaksana hal ini dibuktikan dengan peserta didik selalu bertanya dan suka berdiskusi dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. (6) Kreatif. belum terlaksana secara optimal dikarenakan masih ditemukan peserta didik yang masih dituntun dan di support untuk menumbuhkan kreatifitas.

Adapun harapan penulis yaitu agar seluruh profil pancasila itu dapat diterapkan oleh seluruh peserta didik. Namun kenyataannya masih ditemukan dari ke-enam profil pancasila ditemukan ada dua profil pancasila yang belum terlaksana dengan baik yakni berkebinekaan global dan bernalar kritis. Berangkat dari persoalan itulah penulis ingin melakukan penelitian ini, ingin mengetahui apa yang menjadi hambatan sehingga berkebinekaan global dan bernalar kritis belum terimplementasi dengan baik. Penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana profil pelajar pancasila dan pembentukan profil pelajar Pancasila terimplementasi melalui modul ajar Pendidikan agama islam, karena Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kebijakan yang baru dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek, sebagai penyempurnaan pendidikan karakter. Sehingga calon peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene.**

B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Untuk penyusunan tesis lebih dapat dipahami, maka harus ada Batasan atau ruang lingkup penelitian sesuai dengan yang akan diteliti yakni bagaimana penggunaan modul ajar dan kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan profil Pancasila pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene.

1. Modul Ajar

Modul ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Modul yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Sedangkan modul ajar agama Islam hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi mata pelajaran Agama Islam yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran

2. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila (P5) diintegrasikan dalam pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya untuk membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai luhur Pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki enam unsur utama seperti :

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong royong.

4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok masalah adalah implementasi modul ajar pendidikan agama islam dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di smp negeri 2 majene. Dengan sub rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene?
2. Bagaimana Pembentukan Profil Pelajar Pancasila terimplementasi melalui Modul Ajar PAI pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang hendak diacapai oleh penulis ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui profil pelajar pancasila di SMP Negeri 2 Majene
 - b. Untuk mengetahui pembentukan profil pelajar Pancasila terimplementasi melalui modul ajar pai di SMP Negeri 2 Majene
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penerapan modul ajar dalam konteks pendidikan agama Islam dan karakter profil pelajar Pancasila diharapkan dapat memberikan

¹⁶Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik Di Sekolah", Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar 5, no.2 (2022): h. 139.

wawasan tentang bagaimana modul ajar dapat digunakan secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

- 2) Tulisan ini dapat memberikan panduan dan pedoman dalam penerapan modul ajar pendidikan agama Islam dalam pembentukan profil pelajar pancasila. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam penerapan modul ajar lainnya dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan pembelajaran yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna sebagai data bagi penelitian selanjutnya yang relevan
- 2) Penelitian ini berguna untuk menjadi referensi bagi program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Parerpare.
- 3) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian dalam perkembangan agama islam khususnya di Indonesia.

E. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini terdiri atas tiga bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup.

Berikut uraian garis besar isi tesis ini yaitu :

1. Bagian awal terdiri dari bagian pengantar yaitu halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi terdiri atas :
 - a. BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian dan deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis besar isi tesis.
 - b. BAB II Tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian yang relevan, referensi yang relevan, landasan theory, tinjauan konseptual, dan kerangka teoretis penelitian.
 - c. BAB III Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, paradigma penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data, metode analis data, dan metode pengujian keabsahan data.
 - d. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian (jawaban atas rumusan masalah).
 - e. BAB V Penutup yang berisi tentang simpulan dan rekomendasi.
3. Bagian akhir tesis terdiri dari daftar Pustaka dan lampiran-lampiran yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, surat izin penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, foto-foto proses penelitian, dan Riwayat hidup penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran literatur pada berbagai sumber kepustakaan baik secara cetak maupun yang tersedia online maka ditemukan beberapa penelitian yang hampir semakna dengan tesis ini yaitu sebagai berikut :

Indah Agustinah Rahmawati, Anita Puji Astutik dalam jurnalnya yang berjudul “*Penggunaan Modul Ajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*” Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kegunaan modul ajar mata pelajaran pendidikan agama islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan dengan subjeknya adalah guru PAI, siswa di kelas VIII-A, dan kelas VIII-D. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 90% guru PAI memahami kegunaan modul ajar, sedangkan 10% guru PAI belum memahami penggunaannya modul ajar. Hasil siswa kelas VIII kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata 85% siswa memahami modul terbuka, sedangkan 10% siswa tidak memahami modul pengajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pengajaran sangat penting bagi guru PAI untuk diterapkan kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran. Ini karena penggunaan modul ajar dapat mempermudah siswa untuk memahami materi

sekaligus mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Agustinah Rahmawati dan Anita Puji Astutik pada tahun 2024 dengan judul “Penggunaan Modul Ajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saya adalah:

Persamaan: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam studi pendidikan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara lebih detail.

Perbedaan: Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat secara langsung bagaimana modul ajar digunakan dalam konteks pembelajaran. Wawancara memberikan wawasan mendalam dari responden tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait modul ajar. Penggunaan angket membantu dalam mengumpulkan data dari sejumlah besar responden secara efisien, sementara dokumentasi memberikan bukti tambahan yang mendukung hasil penelitian melalui analisis dokumen terkait seperti rencana pelajaran, modul ajar, dan catatan kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang komprehensif tentang penggunaan modul ajar dalam pendidikan agama Islam tetapi juga menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan validitas

¹⁷Indah Agustinah Rahmawati, Anita Puji Astutik. “Penggunaan Modul Ajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 6, No. 2, April 2024, h. 578-591.

dan reliabilitas hasil penelitian.

Ashabul Kahfi, dalam jurnalnya yang berjudul *“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah”* menyimpulkan bahwa Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Juga terdapat implikasi terhadap pembuatan Karakter atau ketahanan individu partisipan didik ataupun siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah masih kurang optimal dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa sangat kuat. Sehingga apabila profil pelajar pancasila ini dioptimalkan dalam pelaksanaannya disekolah, maka akan terbentuklah karakter siswa yang pancasilais.¹⁸

Persamaan dari penelitian Ashabul Kahfi dengan penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif yakni fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, dalam hal ini profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. Kedua penelitian ini juga mungkin menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti tematik atau grounded theory untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data. Sedangkan perbedaan utama terletak pada proses pengumpulan data, khususnya dalam studi literatur:

¹⁸Ashabul Kahfi, *“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah”*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar. h. 138-151.

1. Editing (Pemilihan): Penelitian Ashabul Kahfi mungkin melibatkan tahap editing untuk memilih literatur yang relevan dengan topiknya, yaitu profil pelajar Pancasila dan karakter siswa. Proses ini melibatkan pemilihan secara hati-hati terhadap sumber-sumber yang akan dimasukkan dalam analisis.
2. Organizing (Penyusunan): Setelah memilih literatur, penelitian ini kemudian melakukan tahap organizing, yaitu menyusun literatur-literatur tersebut sesuai dengan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa. Organizing membantu untuk mengklasifikasikan informasi yang telah dikumpulkan.
3. Finding (Penemuan): Proses finding atau penemuan dalam penelitian ini mungkin mencakup identifikasi temuan-temuan utama dari literatur yang relevan. Temuan ini akan mendukung untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana profil pelajar Pancasila mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah.

Jadi, meskipun kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dan fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perbedaan signifikan terletak pada proses spesifik dalam pengumpulan data, terutama dalam hal editing, organizing, dan finding literatur yang relevan dalam konteks penelitian Ashabul Kahfi.

Bustomi, Hadi dalam tesisnya yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan.”*

Latar belakang dari penelitian ini adalah perubahan kurikulum nasional yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai 'ruh' yang menjadi tujuan umumnya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi salah satu mata pelajaran yang berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk memberikan interpretasi tentang: proses penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Purwosari model pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan dan evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan narrative inquiry. Dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari metode tersebut kemudian peneliti menganalisis data yang ada melalui tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Purwosari melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah perencanaan, dengan mengadakan in House Training, workshop dan pelatihan-pelatihan bagi guru dan dilanjutkan dengan menyusun Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran

dan Modul Ajar setelah mempelajari dan memahami Capaian Pembelajaran. Tahapan kedua adalah pelaksanaan yang dibagi menjadi tahapan pra intruksional, tahapan intruksional dan tahapan penilain. (2) Model yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pembelajaran berbasis proyek yang ciri khas Kurikulum Merdeka dengan memberikan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. (3) Evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan oleh guru adalah jenis asesmen formatif, asesmen sumatif dan asesmen diagnostik. Selain itu guru juga menggunakan tes lisan, tes tulis dan penilaian proyek untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi.¹⁹

Persamaan dari penelitian Bustomi, Hadi (2023) dengan penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif yakni keduanya bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi suatu kurikulum (dalam hal ini Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) mempengaruhi pembentukan profil pelajar Pancasila di sekolah negeri. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi subjek penelitian terkait dengan pengaruh kurikulum terhadap karakter siswa. Perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian, yaitu:

1. Pendekatan Narrative Inquiry: Penelitian Bustomi, Hadi menggunakan pendekatan narrative inquiry. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman narasi atau cerita yang diceritakan oleh subjek penelitian (dalam hal ini,

¹⁹Bustomi, Hadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan". 2023. h.1-161.

siswa, guru, atau stakeholder pendidikan lainnya). Penelitian ini mungkin lebih fokus pada bagaimana cerita-cerita yang diungkapkan oleh subjek penelitian mengungkapkan pemahaman mereka tentang pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa dalam konteks nilai Pancasila.

2. Metode Penelitian Kualitatif: Meskipun kedua penelitian menggunakan metode kualitatif, penelitian Bustomi, Hadi lebih spesifik menggunakan pendekatan narrative inquiry, yang berbeda dengan metode kualitatif umum lainnya seperti grounded theory atau studi kasus. Narrative inquiry memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna subjek penelitian melalui narasi pribadi mereka.

Dengan demikian, persamaan utama dari kedua penelitian adalah penggunaan metode kualitatif untuk mendalami pengaruh kurikulum terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pendekatan khusus yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data, yaitu narrative inquiry dalam penelitian Bustomi, Hadi (2023).

Yulian Rizky Nurhantara, Ratnasari Dyah Utami dalam jurnalnya yang berjudul “*Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar*” penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang ada berbasis kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan

Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 03 Bejen Karanganyar sudah maksimal karena semua indikator Profil Pelajar Pancasila terpenuhi walaupun indikator Berkebhinekaan Global didapat melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud dalam pendidikan karakter dibutuhkan peranan dari semua pihak baik dari kepala sekolah, guru, maupun orang tua untuk melakukan pendampingan.²⁰

Persamaan dari penelitian Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami (2023) dengan penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif yakni keduanya bertujuan untuk memahami implementasi profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang berbasis Merdeka Belajar. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjek terkait dengan implementasi kurikulum atau pembelajaran tertentu terhadap karakter siswa. Perbedaan utama terletak pada subjek penelitian:

1. Subjek Penelitian: Penelitian Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami (2023) memfokuskan pada guru-guru SD Negeri 03 Bejen Karanganyar sebagai subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada perspektif dan pengalaman para

²⁰Yulian Rizky Nurhantara, Ratnasari Dyah Utami .“*Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar*” Jurnal Elementaria Edukasia, Vol. 6, No. 2, Juni 2023, h. 736-746.

pendidik yang terlibat dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar terkait dengan pembentukan profil pelajar Pancasila. Subjek ini memberikan wawasan dari sudut pandang pendidik terhadap bagaimana pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat mempengaruhi karakter siswa.

2. Konteks dan Ruang Lingkup: Meskipun kedua penelitian memiliki tujuan yang serupa dalam hal mendalami implementasi profil pelajar Pancasila dalam pendidikan, penelitian ini mungkin memiliki fokus yang lebih spesifik terhadap konteks pembelajaran di SD Negeri 03 Bejen Karanganyar, sehingga perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam aspek subjek penelitian dan lingkup pengamatan.

Dengan demikian, persamaan dari kedua penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif untuk mendalami implementasi profil pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Merdeka Belajar. Perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian yang spesifik, yaitu guru-guru SD Negeri 03 Bejen Karanganyar dalam penelitian Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami (2023), yang memberikan perspektif yang unik terkait dengan implementasi kurikulum di tingkat pendidikan dasar.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan.

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indah Agustinah Rahmawati, Anita Puji Astutik. (2024)	“Penggunaan Modul Ajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi

2.	Ashabul Kahfi	“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah”	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Proses pengumpulan data studi literatur yaitu: Editing, Organizing dan Finding
3.	Bustomi, Hadi. (2023)	“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan”	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Menggunakan pendekatan narrative inquiry.
4.	Yulian Rizky Nurhantara, Ratnasari Dyah Utami (2023)	“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar”	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Subjek yang diambil yaitu guru-guru SD Negeri 03 Bejen Karanganyar.

B. Referensi yang Relevan

Heri Gunawan dengan judul bukunya yaitu Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.²¹ Secara umum buku ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dan implementasinya pada lembaga pendidikan, baik dalam

²¹ Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”. (penerbit alfabeta bandung, 2012) h. 339-353.

pembelajaran, manajemen pendidikan maupun dalam pembinaan kesiswaan. Sehingga buku ini tidak hanya menyodorkan hal-hal yang bersifat konseptual, tetapi juga menyajikan strategi mengimplementasikan dan menginternalisasikan karakter tersebut kepada siswa.

Menurut buku ini juga, pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karena karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*).

Syamsul Kurniawan dengan judul buku *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*.²² Isi buku ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidak-adilan hukum, pergaulan bebas dikalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, Tindakan anarkis, dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Buku ini juga berangkat dari asumsi bahwa pengembangan karakter harus merupakan proses seumur hidup. Dengan demikian, pengembangan karakter

²²Syamsul Kurniawan, *“Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.”* (penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta ; 2016) h. 25-81.

seseorang yang merupakan upaya seumur hidup perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu. Baik orangtua, guru, dosen, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan lain-lain memiliki tanggungjawab yang sama besarnya dalam melaksanakan Pendidikan karakter.

C. Landasan Teori

1. Pengertian Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.²³

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam

²³ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. h.26- 27.

mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.²⁴

Teori behavioristik yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya stimuli dan respons dalam proses pembelajaran. Thorndike menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui asosiasi antara stimuli dan respons dan pertanyaan wawancara dan data yang dikumpulkan telah disesuaikan dengan elemen-elemen teori behavioristik. Misalnya, pertanyaan mengenai metode pengajaran guru mencakup bagaimana stimuli diberikan dan respons murid terhadap stimuli tersebut.

Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

1) Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa

²⁴Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung, Remaja Rosdakarya. 2011. h.44-45.

pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (connectionism). Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.²⁵

2) Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia

²⁵Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004. h.63- 65.

dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.²⁶

3) John B. Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (observable). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu lainnya seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris. Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

4) Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga

²⁶Yudrik Jahja. Psikologi Perkembangan. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group. h. 100-102.

menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (lihat Bel-Gredler, 1986). Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa seorang siswa berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain. Begitu seterusnya.²⁷

2. Tahap-tahap Perkembangan Behavioristik

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Erikson (Hurlock, 1980: 6) berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Pola-pola perkembangan pertama cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan :

- 1) Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.

²⁷Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar. h. 67-70.

- 2) Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton)
- 3) Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan perkembangan cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk meramalkan perkembangan anak dimasa akan datang. Penganut aliran lingkungan (behavioristk) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal.

Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap, dalam arti:

- 1) Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkat atau mendalam atau meluas secara kualitatif maupun kuantitatif. (prinsip progressif)
- 2) Bahwa perubahan yang terjadi antar bagian dan atau fungsi organisme itu terdapat interpedensi sebagai kesatuan integral yang harmonis. (prinsip sistematis)
- 3) Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan tidak kebetulan dan meloncat-loncat.(prinsip berkesinambungan).

3. Aplikasi Teori Behavioristik dan Ciri-ciri Terhadap Pembelajaran

- 1) Aplikasi Teori Behavioristik
 - a) Mementingkan Pengaruh Lingkungan
 - b) Mementingkan bagian-bagian

- c) Mementingkan Peranan Reaksi
 - d) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons
 - e) Mementingkan peranan kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya
 - f) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
 - g) Hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan
- 2) Ciri – ciri Teori Behavioristik

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan,

dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.²⁸

Implementasi modul ajar pendidikan agama islam (pai) dalam pembentukan profil pelajar pancasila dan hubungannya dengan teori behavioristik dapat dilihat dari perspektif bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila melalui modul ajar PAI melibatkan pembentukan perilaku atau tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Teori behavioristik menekankan pada peran lingkungan dalam membentuk perilaku, sehingga pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang sejalan dengan Pancasila dapat dipandang sebagai pembentukan perilaku yang diinginkan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Dalam hal ini, guru sebagai agen pembentuk perilaku berperan penting dalam menyajikan informasi, memberikan penguatan positif, dan memberikan umpan balik untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Contoh stimuli yang diberikan oleh guru meliputi ajakan rutin untuk sholat duha setiap hari Jumat. Murid-murid merespons dengan menanyakan apakah besok mereka akan sholat duha lagi, menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi kebiasaan tersebut.

Guru juga memberikan contoh dengan membersihkan lingkungan sekolah. Murid-murid merespons dengan meniru perilaku tersebut, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya setelah melihat guru melakukannya.

²⁸Novi Irwan Nahar. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Desember 2016. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1. h. 4-5.

D. Tinjauan Konseptual

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.²⁹

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup: sejauhmana kepentingan kelompok sasaran atau target group termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh target group, sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai.³⁰ Menurut Syaukani, implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan

²⁹Usman, Nurdin. 2004. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. h. 7.

³⁰AG. Subarsono. 2011. *Analisis Kebijakan Publik (konsep, teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 93.

kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.³¹

Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah.

Sedangkan menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier dalam Wahab menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.³²

Syukur dalam Surmayadi mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu: (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan (2) target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan (3) unsur pelaksana (Implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung

³¹Syaukani. 2004. *Otonomi Dalam Kesatuan*. Jakarta : Yogya Pustaka. h. 295.

³²Abdul Wahab, Solichin. 2005. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 65.

jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.³³

Implementasi melibatkan usaha dari policy makers untuk memengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut “street level bureaucrats” untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran (target group). Untuk kebijakan yang sederhana, implementasi hanya melibatkan satu badan yang berfungsi sebagai implementor, misalnya, kebijakan pembangunan infrastruktur publik untuk membantu masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik, Sebaliknya untuk kebijakan makro, misalnya, kebijakan pengurangan kemiskinan di pedesaan, maka usaha-usaha implementasi akan melibatkan berbagai institusi, seperti birokrasi kabupaten, kecamatan, pemerintah desa.

2. Modul Ajar

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Modul ajar adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang

³³Surmayadi, Nyoman. 2005. *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta. Citra UtamaPertama. Jakarta: Binapura Aksara. h. 79.

memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung sequencing yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan synthesizing yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pebelajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran. Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh pebelajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berpikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranan sangat penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar, siswa otomatis belajar bertolak dari prerequisites, dan dapat meningkatkan hasil belajar.³⁴

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (self-instructional).³⁵

Suatu modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari pada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya. beberapa pengertian modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran

³⁴Santyasa, I Wayan. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung.

³⁵Winkel. *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2009.

adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri.³⁶

a. Fungsi dan Tujuan Modul

Tujuan utama dari modul adalah untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran, baik waktu, dana fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.³⁷ Selain itu modul juga dibuat dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri sebagaimana dipaparkan oleh Suparman, kemandirian belajar adalah sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.³⁸

Sementara Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Penulisan modul mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun pengajar/instruktur.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi

³⁶Vembriarto, St. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita. 1985.

³⁷Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif)* ; Rosdakarya. h. 43.

³⁸Suparman. (2014). *Peningkatan Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog dengan Pembelajaran PBL*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (Volume 22 No. 1). h. 84.

langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan pelajar untuk belajarmandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

- 4) Memungkinkan pelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.³⁹

Sedangkan tujuan digunakan modul menurut Nasution, adalah sebagai berikut :

- 1) Membuka kesempatan bagi pelajar untuk belajar menurut kecepatannya masing-masing.
- 2) Memberikan kesempatan bagi pelajar untuk belajar menurut caranya masing-masing, oleh sebab mereka menggunakan Teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing- masing.
- 3) Memberi pilihan dari sejumlah besar topik dalam rangka suatu mata pelajaran, mata kuliah, bidang studi atau disiplin bila kita anggap bahwa pelajar tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- 4) Memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya melalui modul remedial, ulangan-ulangan atau variasi dalam cara belajar.⁴⁰

Sementara itu maksud dan tujuan digunakannya modul agar tujuan Pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Para pelajar dapat mengikuti

³⁹Departemen Pendidikan Nasional . 2008 . *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar akademik dan Kompetensi Konselor*. Di akses 20 Desember 2023. <http://www.bnspp-indonesia.org/document.php?id=44>.

⁴⁰Nasution. 2011. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 205.

program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, lebih banyak belajar mandiri, dapat mengetahui hasil belajar sendiri, menekankan penguasaan bahan pelajaran secara optimal (mastery learning), yaitu dengan tingkat penguasaan 80%.⁴¹

Sedangkan Hartoyo menyebutkan penggunaan modul bertujuan untuk :

- 1) memeperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal;
- 2) mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik ataupun tenaga pengajar;
- 3) dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.⁴²

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pembuatan modul adalah untuk mempermudah proses pembelajaran dan penyampaian pesan agar lebih efektif dan efisien serta dijadikan sebagai alat evaluasi, bahan rujukan dan untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Modul dapat digunakan sebagai bahan belajar secara kelompok maupun individu sehingga pelajar dapat mempelajari modul secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan karakter belajarnya masing-masing.

b. Prinsip Penyusunan Modul Ajar

Dalam menyusun Modul Ajar ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan yaitu :

- 1) Karakteristik, kompetensi dan minat peserta didik di setiap fase.

⁴¹Ahmad Rivai & Nana Sudjana. 2013. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. h. 133.

⁴²Hartoyo. 2009. *Meningkatkan Prestasi melalui Pembelajaran dengan Modul Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Volume 18. Nomor 1). h. 65.

- 2) Perbedaan tingkat pemahaman, dan variasi jarak (gap) antar tingkat kompetensi yang bisa terjadi di setiap fase.
- 3) Melihat dari sudut pandang pelajar, bahwa setiap peserta didik itu unik.
- 4) Bahwa belajar harus berimbang antara intelektual, sosial, dan personal dan semua hal tersebut adalah penting dan saling berhubungan.
- 5) Tingkat kematangan setiap peserta didik tergantung dari tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang peserta didik, dan merupakan dampak dari pengalaman sebelumnya.

Selain hal di atas, ada 4 kriteria yang harus dimiliki bahan ajar, yaitu

- 1) Esensial; Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, Bermakna, dan Menantang; Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- 3) Relevan dan Kontekstual; Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
- 4) Berkesinambungan; Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

c. Prosedur Penyusunan Modul Ajar

Untuk menyusun modul ajar, yang perlu dilakukan pertama kali adalah analisis kondisi dan kebutuhan terkait guru, siswa, dan satuan pendidikan. Hal ini

penting untuk membagi tugas mengajar guru dalam melaksanakan struktur kurikulum Merdeka dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah dan satuan pendidikan. Selanjutnya, sekolah bersama guru mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan, baik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun dalam pembelajaran. Guru merumuskan capaian pembelajaran yang nantinya akan dikembangkan menjadi alur tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam menyusun bahan ajar. Setelah modul ajar disusun, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Apabila pembelajaran selesai dilakukan, guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan memberikan tindak lanjut terkait hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip Abdullah Syahid, bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁴³ Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Karena guru PAI tidak hanya mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membina sikap, akhlak, keterampilan mereka dalam beribadah. Sehingga harapan peran guru PAI sebagai agen pembelajaran yang

⁴³Abdul Majid & Dian Andayani. 2006. *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 134.

berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dapat dilaksanakan secara maksimal.

Menurut Belawati dalam Prastowo, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.⁴⁴ Dalam pendapat tersebut, dijelaskan bahwa bahan ajar bisa berupa media visual maupun tidak. Dengan penggunaan bahan ajar bertujuan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Adanya bahan ajar dapat membuat siswa atau peserta didik lebih memahami materi pembelajaran. Pendapat lain menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁴⁵

Sesuai dengan pendapat diatas, sebelum membuat bahan ajar perlu dirumuskan kompetensi apa yang akan dicapai dengan menggunakan bahan ajar tersebut. Materi dan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar harus mampu mendukung tercapainya kompetensi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pengertian bahan ajar yang dijelaskan dalam website Dikmenjur dalam Prastowo, yaitu bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan

⁴⁴Andi Prastowo, 2014, *"Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik"*, (Jakarta: Kencana), h. 138.

⁴⁵Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, 2008, *"Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi"*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h. 40.

sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁶ Berdasarkan ketiga definisi yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran baik tertulis ataupun tidak yang didalamnya berisi materi, metode, dan bahan-bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting keberadaannya.

Hal ini karena bahan ajar merupakan media pendukung kegiatan belajar yang dapat membantu siswa dalam proses pemahaman sebuah materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, menempati kedudukan yang menentukan terhadap keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, dan menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar.⁴⁷

Tercapainya sebuah tujuan pembelajaran dapat ditentukan oleh penggunaan bahan ajar yang tepat atau tidak. Dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai, maka dapat dilakukan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pada prinsipnya bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi bagi peserta didik atau siswa dan fungsi bagi pendidik atau guru. Dalam

⁴⁶Andi Prastowo, 2014, *“Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik* (Jakarta: Kencana), h. 138.

⁴⁷Oemar Hamalik, 2008, *“Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem”*, (Bandung: Penerbit Bumi Aksara), h. 139.

Prastowo, fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain :

- a) Menghemat waktu dalam mengajar;
- b) Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator;
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif; dan
- d) Pedoman pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahan ajar dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya bahan ajar, guru juga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dalam proses belajar. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai media yang lebih menarik sehingga pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan membuat siswa tidak mudah bosan. Bagi peserta didik, bahan ajar dapat membuat :

- a) Peserta didik belajar tanpa harus ada pendidik;
- b) Peserta didik belajar kapan saja dan dimana saja;
- c) Peserta didik belajar belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
- d) Peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, dan
- e) Peserta didik dapat menjadikan bahan ajar sebagai pedoman dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai.⁴⁹

Bahan ajar bagi siswa berfungsi sebagai pedoman untuk belajar sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Saat seorang siswa ingin belajar di waktu dan situasi tertentu, peserta didik tidak selalu harus didampingi oleh guru. Dengan adanya bahan ajar yang dimiliki, peserta didik dapat memperoleh informasi dan

⁴⁸Oemar Hamalik, 2008, *“Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem”*, (Bandung: Penerbit Bumi Aksara), h. 139.

⁴⁹Oemar Hamalik, 2008, *“Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem”*, (Bandung: Penerbit Bumi Aksara), h. 140.

belajar dari bahan ajar tersebut. Bahan ajar dapat membuat siswa lebih mandiri dalam belajar sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih cepat dan lebih baik.

Dalam melakukan pengembangan bahan ajar (dalam penelitian ini, bahan ajar yang dimaksud adalah modul), maka perlu memperhatikan karakteristik yang diperlukan, antara lain :

- a) Self Instruction;
- b) Self Contained;
- c) Berdiri Sendiri (Stand Alone);
- d) Adaptif; Dan
- e) Bersahabat/ Akrab (User Friendly).⁵⁰

Modul ajar harus memiliki karakteristik self instruction artinya dapat digunakan oleh peserta didik agar belajar secara mandiri. Peserta didik dapat menggunakan modul ajar tersebut tanpa selalu didampingi oleh guru sehingga lebih memudahkan proses belajarnya. Self contained dalam hal ini artinya bahan ajar harus memuat seluruh materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahaminya secara tuntas. Modul ajar juga tidak perlu bergantung pada bahan ajar atau media lain sehingga dapat memenuhi karakteristik berdiri sendiri (stand alone).

Modul ajar yang baik tentunya harus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini agar bahan ajar yang digunakan dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi. Karakteristik yang terakhir yaitu

⁵⁰Daryanto, 2013, *“Menyusun Modul, Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar”*, (Yogyakarta: Gava Media), h. 9-11.

bersahabat (user friendly). Penggunaan bahan ajar oleh peserta didik tentunya perlu disesuaikan agar penggunanya merasa nyaman dalam menggunakan bahan ajar tersebut. Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti merupakan salah satu syarat agar bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dengan tepat dan baik.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Isitilah Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.⁵¹ Pembelajaran dalam pendapat tersebut dilakukan agar siswa dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Proses pembelajaran juga bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki sebelumnya agar menjadi lebih baik. Di Indonesia, pembelajaran pada pendidikan formal tingkat sekolah menengah atas. Pada tingkat ini, siswa diharuskan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia hingga Pendidikan agama islam.

Secara umum pendidikan adalah mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.⁵² Pendidikan berasal dari kata didik yang memberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang artinya perbuatan (hal,cara), istilah pendidikan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

⁵¹Suyanto dan Asep Jihad, 2013, “*Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*” (Jakarta: Erlangga), h. 275.

⁵²Cecep Khaeruddin, 2003, “*Politik Pendidikan Di Indonesia dalam Abudin Nata: Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Bandung: Angkasa), h. 39-40.

Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti Pendidikan.⁵³

Melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dengan bahasa tersebut. Kata “*pendidikan*” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad saw, seperti terlihat dalam al-Quran sebagai berikut⁵⁴ :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahan : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra/17: 24)⁵⁵

Tafsir Kemenag menjelaskan, Kemudian Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua. Yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini ialah menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada kedua orang tua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Ditegaskan bahwa sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat untuk sekadar

⁵³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. Ke-1, h. 1.

⁵⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara,1996), cet. 3, h. 25.

⁵⁵Al-Qur’an, (2007). Al – Qur’an Dan Terjemahannya (Transliterasi Arab – Latin), Sinar Baru Algensindo, Bandung.

menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Di akhir ayat, Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mendoakan kedua ibu bapak mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.⁵⁶

Dalam sebuah hadits, Rasulullah menceritakan tiga orang Bani Israil yang terperangkap dalam sebuah gua yang tertutup batu. Mereka akhirnya selamat setelah masing-masing bertawasul dengan amal salehnya masing-masing, salah satunya bertawasul atas baktinya kepada orang tuanya yang lansia. Adapun berikut ini adalah sembilan hadits yang dikutip dari Kitab At-Tarhib wat Tarhib karya Al-Mundziri: Amal paling utama “Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?’ ‘Shalat pada waktunya,’ jawab Rasul. Ia bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ ‘Lalu berbakti kepada kedua orang tua,’ jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ ‘Jihad di jalan Allah,’ jawabnya,” (HR Bukhari dan Muslim). Jihad merawat kedua orang tua “Dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash ra, seorang sahabat mendatangi Rasulullah saw lalu meminta izin untuk berjihad. Rasulullah saw bertanya, ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ ‘Masih,’ jawabnya. Rasulullah saw mengatakan, ‘Pada (perawatan) keduanya, berjihadlah,’” (HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah). Membahagiakan orang tua “Dari sahabat Abdullah bin Amr ra, ia bercerita, seorang sahabat

⁵⁶Rio Astamal, “Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia,” QuranWeb v1.7.2, diakses dari <https://quranweb.id/17/24/>. (pada tanggal 5 Mei 2024).

mendatangi Rasulullah saw dan mengatakan, ‘Aku datang kepadamu untuk berbaiat hijrah dan kutinggalkan kedua orangtuaku dalam keadaan menangis. Rasul menjawab, ‘Pulanglah, buatlah keduanya tertawa sebagaimana kau membuat mereka menangis,’” (HR Abu Dawud). Surga di bawah kaki orang tua

“Dari Muawiyah bin Jahimah As-Sulami, Jahimah ra mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata, ‘Aku ingin berperang bersamamu dan aku datang untuk meminta petunjukmu.’ Rasul bertanya, ‘Apakah kamu mempunyai ibu?’ ‘Ya,’ jawabnya. ‘Lazimkanlah ibumu karena surga berada di bawah telapak kakinya,’” (HR An-Nasa’i, Ibnu Majah, dan Al- Hakim). Orang tua sebagai pintu surga

“Dari sahabat Abu Darda ra, seseorang mendatangnya dan berkata, ‘Aku mempunyai seorang istri, tetapi ibuku memintaku untuk menceraikannya.’ Abu Darda ra berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Jika mau, kau boleh menyia-nyiakan pintu tersebut atau kau boleh merawatnya,’” (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Obat Panjang umur dan tambah rezeki

“Dari sahabat Anas bin Malik ra, Rasulullah bersabda, ‘Siapa saja yang ingin dipanjangkan umurnya dan bertambah rezekinya, hendaklah ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi,’” (HR Ahmad). Merawat orang tua sebagai jalan menuju surga

“Dari sahabat Abu Hurairah ra, ia mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Celakalah seseorang, celakalah, dan celakalah.’ Sahabat bertanya, ‘Siapa ya Rasul?’ Rasul menjawab, ‘Orang yang mendapati kedua orang tuanya menua baik salah satu maupun keduanya, lalu ia tidak masuk ke surga,’” (HR Muslim). Ridho Allah bergantung pada restu orang tua

“Dari sahabat Abdullah bin Umar ra, dari Nabi Muhammad

saw, ia bersabda, ‘Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya,’” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim). dan Jalan menghubungkan kedua orang tua yang telah meninggal “Dari sahabat Abu Burdah ra, ia bercerita, suatu hari ia mengunjungi Madinah. ‘Abdullah bin Umar menemuiku,’ kata Abu Burdah. ‘Tahukah kamu, mengapa aku menemuimu?’ ‘Tidak,’ jawab Abu Burdah. Abdullah bin Umar mengatakan, ‘Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Siapa yang ingin menghubungi ayahnya di alam kuburnya, hendaklah ia menyambung persahabatan dengan teman ayahnya sepeninggalnya.’ Sungguh, antara ayahku Umar dan ayahmu terdapat hubungan persahabatan yang hangat. Kini aku ingin menyambungny,” (HR Ibnu Hibban).⁵⁷

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah al-tarbiyah, al-ta`lim, al-ta`dib dan al-riyadhah. Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya dan pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah selain mempunyai tujuan keilmuan, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik.⁵⁸

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan

⁵⁷Alhafiz Kurniawan, “9 Hadits tentang Keutamaan Berbakti pada Orang Tua,” *Tasawuf/Akhlak*. (diakses dari <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi>, pada tanggal 5 Mei 2024)

⁵⁸Armai Arief, M.A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), (Cet ke-1), h. 29.

manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Mengenai definisi dari pendidikan agama Islam, terdapat banyak rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, diantaranya Menurut Zakiyah Darajat, “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”. Adapun Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai “Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengamalan, pengetahuan, kecakapan dan penampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusi bertakwa kepada Allah swt”. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip dari pendapat Abdul Madjid

bahwa "Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁹ Dari beberapa defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam ialah merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan dapat dilihat pula perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam dan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan dan melatih anak didik menuju terbentuknya sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Islam.

d. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam Pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid yang dikutip dari pendapat Breiter, bahwa "pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.⁶⁰

⁵⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

⁶⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan beragama.⁶¹

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Pendidikan agama Islam sebagai berikut :

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak dapat dilupakan pula bahwa orang yang megikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula yang dapat mengantarkannya kepada pembentukan insan paripurna. Dari tujuan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah) sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu, Al-Ghazali memberi ruang cukup luas dalam system pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. "Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang mengundangnya sebagai tempat untuk selamanya".⁶²

(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), (cet. Ke-3), h. 136.

⁶¹Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), (Cet ke-1), h. 74-75.

⁶²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), (cet. Ke-3), h. 136.

Sehingga pemikiran dari Al-Ghazali di atas dapat dipahami dari landasan berfikir dan berpijak yang digunakan yaitu Al-Qur'an. dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah sebuah tuntunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan anak didik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang dimaksud dalam surah Al-Qashash/27: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan “dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶³

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menafsirkan ayat di atas agar kita selalu menggunakan harta dan nikmat sebagai bekal bentuk ketaatan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan berbagai macam kebaikan agar mendapat pahala di dunia dan kebaikan diakhirat. Diperbolehkan kepadamu oleh Allah untuk makan, minum, pakaian, rumah dan nikah. Sebab engkau punya kewajiban terhadap Tuhanmu, dirimu, dan keluargamu. Maka penuhlah kewajiban tersebut. Serta berbuat baiklah kepada sesama makhluk sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Janganlah engkau berkeinginan untuk

⁶³Al-Qur'an, (2007). Al – Qur'an Dan Terjemahannya (Transliterasi Arab – Latin), Sinar Baru Algensindo, Bandung.

berbuat kerusakan dimuka bumi dan jangan pula berbuat jahat kepada ciptaan-Nya.⁶⁴

M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam pada sekolah umum adalah mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya seperti yang diajarkan kitab suci masing-masing.⁶⁵ Zakiah Darajat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 (empat) macam, yaitu :

- a) Tujuan umum; adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- b) Tujuan akhir; adalah tercapainya wujud kamil, yaitu orang yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah dalam ketakwaannya.
- c) Tujuan sementara; adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d) Tujuan operasional; adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁶⁶

Jadi Pendidikan Agama Islam disekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang

⁶⁴Abdus Salam, "Tafsir Surah Al-Qasas Ayat 77: Ingat Akhirat Harus, Tapi Dunia Jangan Dilupakan", *Tafsir Tematik*, (diakses dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qasas-ayat-77-akhirat-harus-dunia-jangan-dilupakan/>, pada tanggal 5 Mei 2024).

⁶⁵M. Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung Remaja Rosda Karya, 1992), h. 195.

⁶⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet ke-1), h. 19.

Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁷

4. Kurikulum Merdeka

Membedah istilah "kurikulum" secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" yang berarti pelari, dan "curare" yang berarti arena balap. Nomenklatur ini mengingatkan kita pada olahraga kuno di Yunani Romawi, khususnya mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang peserta dari awal hingga akhir.⁶⁸

"Kurikulum" yang berasal dari bahasa Latin, dengan konotasi historisnya tentang lintasan balap yang dirancang untuk kontes kereta, menjadi dasar penggunaan kontemporernya. Sementara itu, dalam bahasa Prancis, "courier" berarti berlari. Dalam konteks olahraga, "kurikulum" menunjukkan rentang waktu yang harus dilalui kuda pacu dari awal hingga akhir untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan.⁶⁹ Kurikulum berfungsi sebagai instrumen klasik untuk merealisasikan tujuan pendidikan, sehingga berfungsi sebagai cetak biru untuk orkestrasi pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka mewakili pendekatan intrakurikuler yang beragam, mempromosikan penyampaian konten yang efektif dan memberi siswa banyak

⁶⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135.

⁶⁸Madhakomala, et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", *At-Ta'lim Jurnal Pendidikan*, No. 2(2022). h.164.
<https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/download/819/604/>

⁶⁹Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2020), h. 2.

kesempatan untuk mempelajari konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Para pendidik diberikan kebebasan untuk memilih dari beragam alat pedagogis, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan spesifik dan preferensi pembelajaran siswa mereka.

Pembelajaran yang efektif terjadi melalui keterlibatan pengalaman, di mana individu berinteraksi langsung dengan subjek pembelajaran, memanfaatkan semua indra mereka untuk mewujudkan transformasi perilaku. Perubahan perilaku ini harus bertahan dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Perubahan perilaku yang dipicu oleh pembelajaran mencakup berbagai aspek kepribadian seseorang, mencakup dimensi fisik dan psikologis, mencakup perubahan dalam pemahaman, pemecahan masalah, keterampilan, kemampuan, atau sikap.⁷⁰

Kebebasan Belajar mencakup kebebasan berpikir, yang esensinya secara fundamental berada di dalam diri guru. Tanpa perwujudannya dalam diri guru, hal itu tidak mungkin dapat disampaikan kepada siswa. Perspektif ini disampaikan oleh Prof. Hj. Sylviana Murni, S.H., M., Anggota DPD/MPR RI 2019-2024, dalam Seminar Nasional Merdeka Belajar: "Mewujudkan Indonesia Maju 2045," yang berlangsung di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 10 Maret 2020. Lebih lanjut, sebagaimana disoroti oleh Ningsih 2019, "Merdeka Belajar" adalah inisiatif kebijakan baru yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Kabinet Indonesia Maju.

⁷⁰Nidawat Nidawati, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama," PIONIR: Jurnal Pendidikan 4, no. 1 (2013).

"Merdeka Belajar" adalah keputusan kebijakan yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan tujuan utama untuk menyelaraskan kembali sistem pendidikan nasional sesuai dengan prinsip-prinsip hukum. Hal ini memberikan pemberdayaan kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan siswa, memberikan mereka kebebasan untuk berinovasi dan mengambil bagian dalam upaya pembelajaran yang mandiri dan kreatif. Dorongan untuk melakukan praktik-praktik inovatif terutama harus berasal dari para pendidik, yang memainkan peran penting dalam menggerakkan agenda pendidikan nasional.⁷¹

Saat ini, lanskap pendidikan ditentukan oleh Kurikulum Merdeka Belajar, dan Kurikulum Merdeka menjadi alternatif bagi sekolah yang mampu menerapkannya. Pada tahun 2014, kebijakan kurikulum nasional baru akan dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang telah diadopsi sebelumnya.

Konsep "Kebebasan Belajar" mencakup berbagai aspek, termasuk fleksibilitas agar pembelajaran dapat terjadi pada waktu dan lokasi yang berbeda, memberikan siswa pilihan, pengalaman belajar yang dipersonalisasi, pendekatan berbasis proyek, paparan terhadap skenario dunia nyata, dan interpretasi situasi. Diakui bahwa pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas terkadang bisa menjadi monoton. Dengan demikian, konsep "Kebebasan Belajar" bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan termotivasi sepanjang proses pembelajaran.

⁷¹Muhammad Zaenal Makruf, Muhammad Zaenal Makruf, "Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Muhammadiyah Bandongan", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang 2022). h. 18.

Kurikulum merdeka diselaraskan secara strategis untuk meningkatkan dan menyelaraskan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum Merdeka disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip transformatif berikut:

- a) Pergeseran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran mereka, sehingga memastikan perolehan kompetensi yang adil.
- b) Transformasi dari model pembelajaran konvensional satu arah, yang ditandai dengan interaksi guru-siswa, menjadi kerangka kerja pembelajaran interaktif yang mencakup guru, siswa, masyarakat, lingkungan alam, dan beragam sumber dan media tambahan.
- c) Perkembangan dari skenario pembelajaran yang terisolasi ke lingkungan pembelajaran berjejaring, yang memberikan siswa akses ke banyak pengetahuan dari berbagai sumber dan lokasi melalui konektivitas internet.
- d) Transformasi pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif dan mandiri, di mana siswa dengan antusias mencari pengetahuan, didukung oleh pendekatan sains terstruktur dalam pembelajaran.
- e) Peralihan dari pola pembelajaran individual ke pembelajaran berbasis kelompok, yang mengedepankan kerja tim kolaboratif.
- f) Peralihan dari ketergantungan pada alat pendidikan tunggal ke pendekatan pembelajaran berbasis multimedia.
- g) Pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi massal ke penyesuaian

pengalaman pendidikan untuk memenuhi potensi dan kebutuhan unik setiap siswa.

- h) Kemajuan dari pembelajaran satu disiplin ilmu ke eksplorasi berbagai disiplin ilmu.
- i) Transformasi dari pembelajaran pasif menuju penanaman keterampilan berpikir kritis.⁷²

Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan pendahulunya :

- 1) Kurikulum Merdeka Belajar bercirikan kesederhanaan dan kedalaman. Hal ini memberikan penekanan yang kuat pada konten mendasar dan peningkatan keterampilan siswa, semua dalam jangka waktu yang fleksibel. Pembelajaran mandiri menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan tidak terburu-buru, sehingga memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.
- 2) Kurikulum Merdeka Belajar mewujudkan semangat pembebasan pendidikan. Ini memberi siswa otonomi untuk memilih mata pelajaran berdasarkan minat, kemampuan, dan aspirasi pribadi mereka. Selain itu, hal ini mendelegasikan wewenang pengembangan dan pengelolaan kurikulum kepada sekolah, sehingga memungkinkan dilakukannya adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik dan tujuan pendidikan

⁷²Heru Ismaya, "Pengaruh Penerapan Kuriulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial", (Bojonegoro:PT Remaja Rosdakarya,2021),h. 3.

siswa.⁷³

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Independen terdiri dari siklus terstruktur yang terdiri dari tiga tahap yang berbeda :

1) Asesmen diagnostic

Tahap awal ini melibatkan evaluasi komprehensif terhadap potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan pencapaian pembelajaran siswa saat ini. Biasanya dilakukan di awal tahun ajaran, penilaian ini memberikan wawasan berharga yang menginformasikan perencanaan selanjutnya, termasuk pemilihan metode pedagogi yang tepat.

2) Perencanaan

Pada tahap ini, para pendidik dengan cermat mengatur proses pembelajaran sesuai dengan wawasan yang diperoleh dari penilaian diagnostik. Siswa dikelompokkan dengan cermat berdasarkan kemampuan dan bakat yang ditunjukkan.

3) Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, para pendidik secara teratur melakukan penilaian formatif untuk mengukur kemajuan dan pemahaman siswa. Penilaian ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan pada metode pengajaran jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, pendidik juga dapat melakukan penilaian sumatif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah

⁷³Kadek Wiwin Dwi Wismayanti, (Wisayanti, 2022) “ *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*”. (Sada Kunri Pustaka,2022), h. 179.

ditetapkan.⁷⁴

5. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia.⁷⁵ Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik. Profil pelajar Pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila.

Profil pelajar pancasila dibuat dan telah diselaraskan pada konstitusi berkenaan fungsi, peranan serta tujuan, pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila termuat tentang karakter-karakter yang disejalankan dengan nilai dalam pancasila. Profil pelajar pancasila menjadi sebuah gambaran tentang kemampuan ataupun kompetensi dalam diri peserta didik dan juga sebagai karakter bagi pelajar Indonesia. Dimana didalamnya tercantumkan karakter dan kompetensi keterampilan bagi para peserta didik juga sesuai dengan nilai moral. Salah satu hal yang penting untuk dapat ditanamkan pada peserta didik adalah pendidikan

⁷⁴Putu Tedy Indramayu, "*Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar*", (Bandung:Media Sains Indonesia dan Penulis,2022), h. 16.

⁷⁵Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar", *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022): h.75 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalcivichukum/Article/View/20582>

karakter. Terlebih jika pendidikan karakter tersebut disesuaikan akan nilai moral Pancasila yang ada, karena Pancasila sendiri menjadi sebuah ideologi negara Indonesia. Oleh karenanya menjadikan pelajar yang berideologikan Pancasila merupakan sebuah tindakan yang akan memperkuat identitas bangsa kita.

Pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global juga bertindak berlandaskan nilai Pancasila menjadi penciri utama dalam pelajar Pancasila, dan dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang memiliki ketakwaan serta keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia pada manusia, negara, alam, dirinya sendiri, mencerminkan Iman serta juga takwanya.
- 2) Sebagai bagian dalam negara Indonesia, budaya- budaya negara yang terwakilkan oleh jati dirinya. Melindungi budayanya sendiri ketika berinteraksi dengan budaya lain serta menghormati budaya lain.
- 3) Berkontribusi aktif dalam mengembangkan kualitas hidup dalam bagian warga negara Indonesia maupun secara global. Selalu memikirkan serta menerima akan keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada.
- 4) Pelajar yang memiliki jiwa kepedulian akan lingkungan disekelilingnya serta membuat perbedaan yang ada sebagai bekal menjalani hidup dalam kebersamaan.
- 5) Bahagia bisa menalar sesuatu dengan berfikir kritis dan kreatif. Dapat menganalisis permasalahan dengan berpikir ilmiah serta mengimplementasikan solusi alternatif melalui cara inovatif.
- 6) Merupakan pelajar dengan mempunyai karakter yang mandiri dan

memiliki sifat proaktif, berkeinginan untuk belajar tentang suatu yang baru, serta bertekad untuk bisa mencapai tujuan- tujuan yang diharapkannya.⁷⁶

e. Unsur-Unsur Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila memiliki beberapa hal didalamnya, unsur profil pelajar pancasila dilihat dengan rincian :

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar pancasila mempunyai kewajiban untuk beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diwujudkan melalui baiknya akhlak dalam diri dan antar individu merupakan hal dalam unsur ini.⁷⁷ Berakhlak mulia merupakan pelajar berakhlak kaitannya hubungannya terhadap Tuhan YME. Mengerti ajaran kepercayaan yang dianutnya lalu menerapkannya dalam kehidupannya.

2. Berkebinekaan Global

Mengetahui serta menghormati budaya, potensi dalam komunikasi dan adanya interaksi dengan orang lain, serta tanggung jawab akan pengamalan kebinekaan. Mempertahankan lokalitas, budaya luhur, serta identitas didalamnya. Serta memiliki pemikiran yang luas untuk interaksi pada budaya lainnya, hal itu diharapkan dapat tumbuh akan rasa untuk menghormati satu sama lain serta menciptakan lingkungan baru yang positif dan tidak bertentangan akan kebudayaan luhur bangsa merupakan bagian dari elemen yang terdapat dalam

⁷⁶Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, Jurnal Civic Hukum 7, no. 1 (2022): h.75 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalcivichukum/Article/View/20582>

⁷⁷Eni Susilawati Dan Saleh Sarifuddin, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar”, Jurnal Teknodik 25, no. 2 (2021): h. 161 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/897>

unsur ini.⁷⁸

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia dalam bergotong-royong diharapkan mempunyai potensi dalam bergotong royong dengan lingkungan sekitarnya dan juga dapat bersama-sama dengan perasaan sukarela saat melaksanakan kegiatan. Sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan cepat, sesuai dan juga mudah. Kolaborasi, rasa kepedulian, memiliki jiwa berbagi menjadi elemen yang terdapat dalam unsur ini.⁷⁹

4. Mandiri

Pelajar Indonesia dalam aspek mandiri dimaksudkan bahwa pelajar yang dapat bertanggung jawab mulai dari proses sampai dengan hasil belajarnya. Kesadaran dalam diri perilakunya, pikiran dan perasaannya merupakan poin penting dalam aspek kemandirian ini.⁸⁰ Pentingnya menanamkan kemandirian pada para siswa, sebab dengan kemandirian peserta didik akan jauh dari kebiasaan untuk bergantung dengan orang lain. Peserta didik akan menjadi pribadi yang bisa percaya diri dan mengandalkan diri sendiri.

5. Bernalar kritis

Secara objektif bernalar kritis dimaksudkan agar dapat memproses sebuah informasi yang diterima dengan baik, dan dapat membangun keterhubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Serta mampu untuk menganalisis

⁷⁸Rusnaini, Dkk, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa", Jurnal Ketahanan Nasional 27, no. 2 (2021): h. 238-239 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>

⁷⁹Shalahudin Ismail, Dkk, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah", Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu sosial 2, no. 1 (2021): h. 81 diakses pada 20 Desember, 2023.

⁸⁰I Wayan Eka Santika, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila", Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4, no. 4 (2022): h. 6191 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6472>

suatu informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi yang telah diduplikasinya. Mendapatkan dan memproses informasi serta dapat memberikan gagasannya, menganalisa dan mengadakan evaluasi, merefleksikan proses berpikir, serta keputusan dapat diambil merupakan elemen yang terdapat pada unsur ini.⁸¹

6. Kreatif

Individu kreatif merupakan seorang yang bisa untuk memberikan pembaharuan juga dapat memberikan hasil sebuah karya yang original dan bermakna, karya yang bermanfaat dan juga bermanfaat. Menghasilkan sebuah gagasan original serta hasil karya merupakan elemen yang ada dalam unsur ini.⁸²

f. Dasar Profil Pelajar Pancasila

Diciptakannya profil pelajar Pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai Pancasila yang terdapat pada Pancasila. Telah disesuaikan profil pelajar Pancasila dengan visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa :

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar

⁸¹Julia Bea Kurniawaty Dan Santyo Widayatmo, “Membumikan Nilai- Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia”, JAGADHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan 1, no. 1 (2021): 20 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/807>

⁸²Meilin Nuril Lubaba Dan Iqnatia Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi 9, no. 3 (2022): h. 695 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://Journalstkipgrisitubondo.Ac.Id/Index.Php/EDUSAINTEK/Article/View/576>

sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif’.

Salah satu upaya pemerintah yang sedang berada pada sebuah tahapan untuk diwujudkan pembentukan karakter Pancasila bagi peserta didik Indonesia adalah dengan adanya profil pelajar Pancasila.⁸³ Negara Indonesia merupakan negara dengan ideologi Pancasila yang melekat didalamnya. Hal tersebut adanya profil pelajar Pancasila dapat menjadi sebuah pergerakan baru yang diharapkan dapat membentuk karakter para pelajar Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Penanaman Pendidikan karakter berlandaskan Pancasila sangat penting untuk diterapkan kepada pelajar Indonesia. Oleh karenanya pemerintah memberikan inovasi dalam dunia pendidikan dengan menambahkan Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila yang bisa disebut dengan profil pelajar Pancasila.

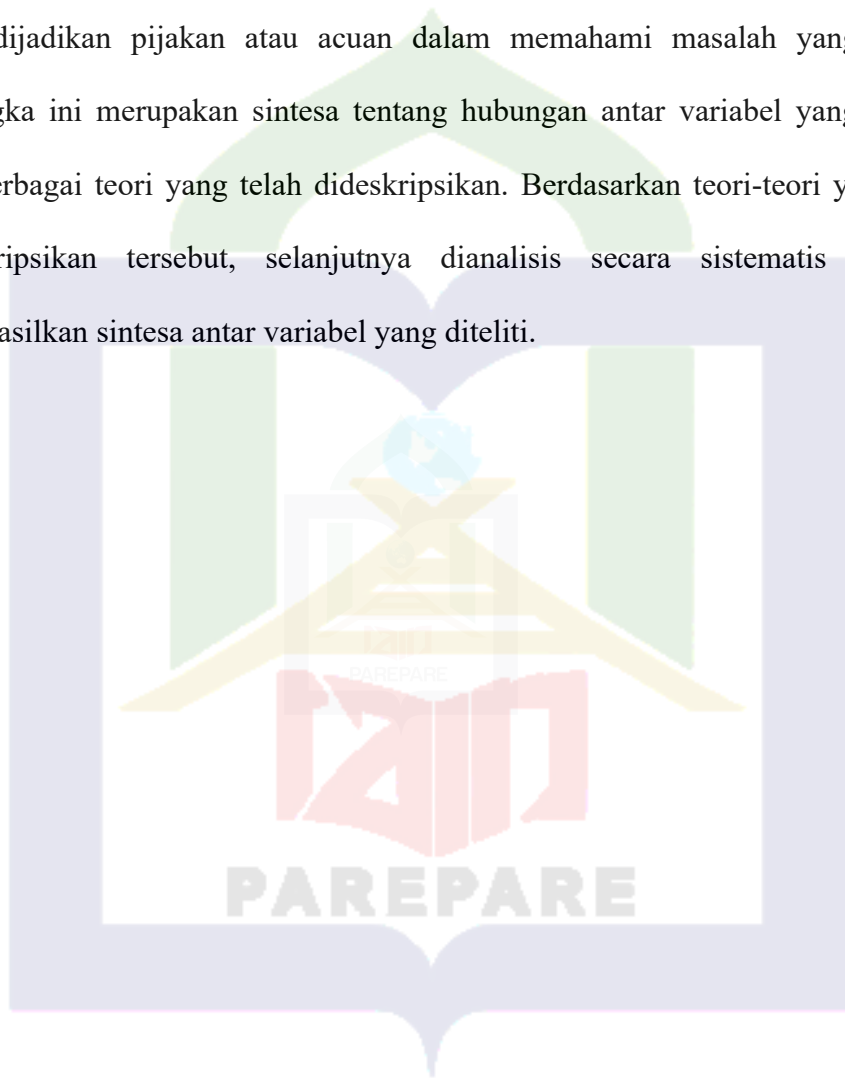
Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Yang berbunyi bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila, dikarenakan pendidikan karakter yang sudah mulai terkikis oleh waktu serta semakin

⁸³Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, Jurnal Ketahanan Nasional 27, no. 2 (2021): h. 246 diakses pada 28 November, 2021.

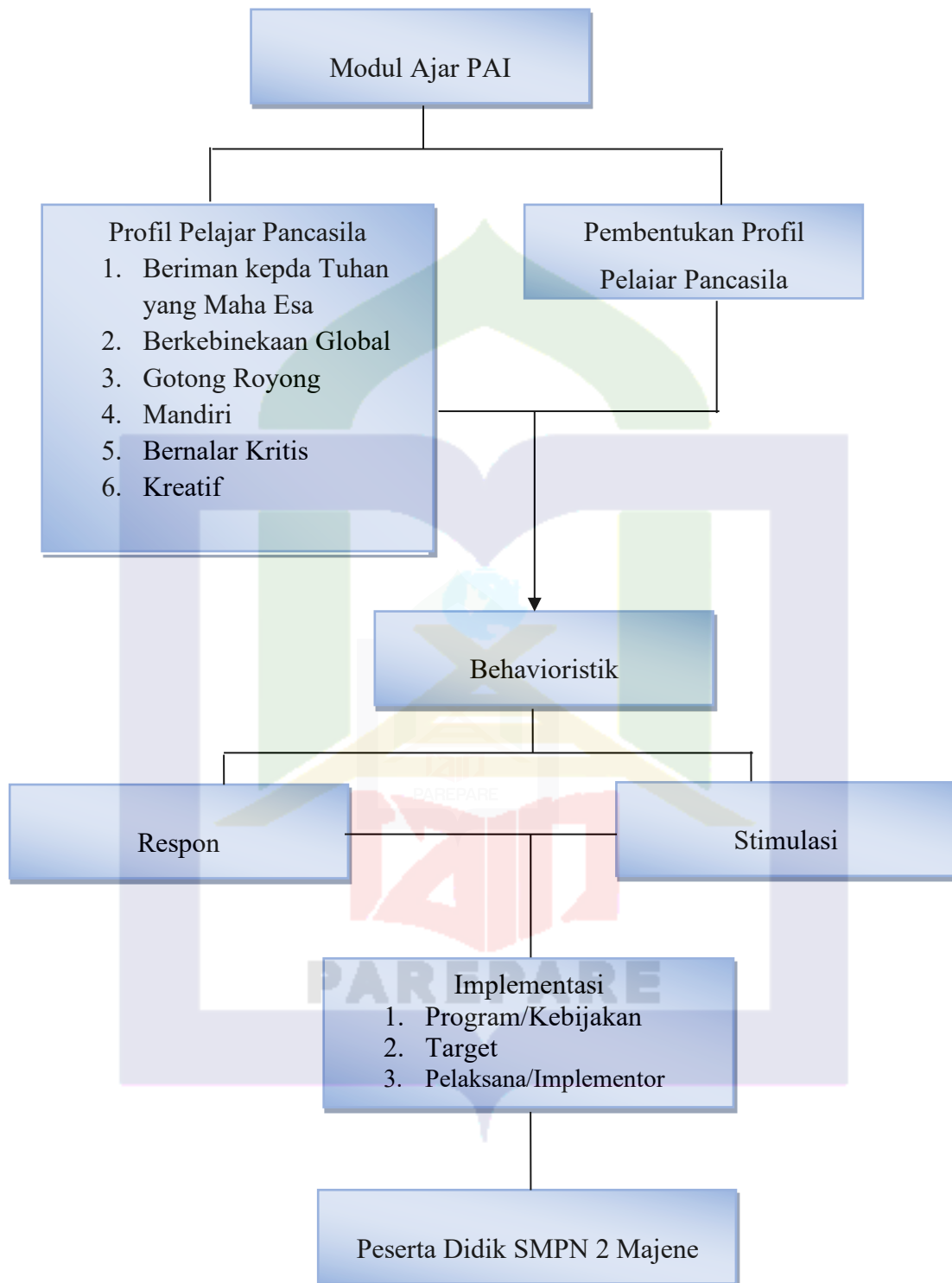
dilupakan dan SDM yang unggul merupakan tujuan akhirnya.⁸⁴

E. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti.



⁸⁴Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar* 5 , no. 2 (2022): h. 146-147 diakses pada 20 Desember, 2023.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan pada medan terjadinya gejala-gejala.⁸⁵ Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah tertentu. Instrumen penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pedoman wawancara dan observasi telah disesuaikan untuk mengukur penerapan nilai-nilai Pancasila dan respons siswa terhadap stimuli yang diberikan oleh guru.

Dalam penelitian ini calon peneliti mengadakan penelitian langsung di lapangan yaitu SMP Negeri 2 Majene untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu secara akurat.⁸⁷ Penelitian ini

⁸⁵Sutrisno Hadi, *Metode Reseach Jilid 2*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1990, h. 90.

⁸⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, h. 22.

⁸⁷Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993, h. 29.

berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan maupun menguji hipotesis.⁸⁸

B. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah penelitian naturalistic, penelitian yang digunakan untuk kondisi objektif alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna, bukan generalisasi. Penelitian naturalistic merupakan penelitian yang menggunakan latar naturalistik atau alami, dengan tujuan memahami fenomena sosial secara utuh, dengan menggunakan metode-metode kualitatif dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata dan Bahasa.

C. Sumber Data

1. Aspek Penelitian

Aspek yang akan diteliti meliputi :

- a) Penggunaan modul ajar Pendidikan agama islam dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene.
- b) Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan agama islam dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene.

2. Jenis dan Sumber Data

⁸⁸ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian Cet. VI*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, h. 7

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertamanya.⁸⁹ Data ini meliputi data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI wakamad kurikulum yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kepada guru pai yang bersangkutan sebanyak 4 orang dan kepada peserta didik sebanyak 32 orang.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen.⁹⁰ Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejarah, visi misi, keadaan geografis, keadaan guru dan peserta didik, serta sarana prasarana SMP Negeri 2 Majene.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah di SMP Negeri 2 Majene beralamatkan di Jalan Andi Pangeran Pettarani No.7 Majene, Labuang, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana profil pelajar pancasila dan pembentukan profil pelajar Pancasila terimplementasi melalui modul ajar Pendidikan agama islam, karena Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kebijakan yang baru dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek, sebagai penyempurnaan pendidikan karakter.

⁸⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta, 1983, h. 93.

⁹⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta, 1983, h. 65.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan waktu 1 (satu) bulan di mulai bulan april tahun 2024.

E. Instrumen Penelitian

Fungsi instrumen adalah mengungkapkan fakta menjadi data. Menurut arikunto, data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data.⁹¹

Pada pelaksanaannya, peneliti turun secara langsung untuk melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam wawancara ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dan dijelaskan oleh narasumber yang diwawancarai mengenai terjadinya suatu kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kegiatan yang sedang diteliti, serta untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Melalui kombinasi wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih jelas dan mendetail tentang kegiatan tersebut, serta memahami konteks dan implementasinya secara lebih menyeluruh.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Bagian ini dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahapan Persiapan Penelitian

⁹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatia, 2006), h. 150-160

- a) Menyiapkan berkas yang dibutuhkan terkait surat izin penelitian
 - b) Menyusun studi pendahuluan objek penelitian baik studi Pustaka maupun studi lapangan
 - c) Menyusun bahan penelitian, instrumen penelitian dan pengujian yang akan digunakan
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian
- a) Mengambil dan mengumpulkan data dari para narasumber yang bersangkutan yakni pengumpulan data primer, data sekunder dan data penunjang lainnya.
 - b) Tahapan Akhir
Data yang sudah dikumpulkan di lapangan atau Pustaka, dilakukan tahap-tahap penyelesaian yaitu dalam ranah pengolahan data;
 - 1) Melakukan Penyusunan Penelitian
 - 2) Melakukan Analisis terhadap data yang di peroleh
 - 3) Mendeskripsikan Data
 - 4) Menyimpulkan Data

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab (pertanyaan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara).⁹² Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan

⁹² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 181

tatap muka individu. Panduan wawancara berisi gambaran khas penelitian dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan sehingga proses wawancara dapat terlaksana berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan dapat berupa fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau penilaian responden mengenai dengan fokus pada masalah atau variabel yang diteliti dalam penelitian.

Pedoman wawancara mencakup pertanyaan tentang metode pengajaran, pemberian stimuli, dan respons siswa. Pedoman observasi mencakup catatan tentang kegiatan sehari-hari di kelas dan interaksi antara guru dan siswa. Instrumen ini telah diverifikasi melalui uji coba dan diskusi dengan ahli pendidikan untuk memastikan relevansi dan keakuratan dalam mengukur penerapan nilai-nilai Pancasila.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan, yakni diantaranya; Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa di SMP Negeri 2 Majene untuk menggali data tentang bagaimana profil pelajar Pancasila dan bagaimana pembentukan profil pelajar Pancasila terimplementasi melalui modul ajar PAI pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh

subjek yang diamati, seolah-olah bagian dari mereka.⁹³

Dalam penelitian ini catatan penelitian sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai alat perantara yang peneliti lihat, dengar, rasakan dalam rangka pengumpulan data yaitu observasi melalui pengamatan sekunder terhadap objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan catatan yang mendukung penelitian ini. Karena sifat pengamatannya, maka alat yang paling mendasar adalah panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Hal yang diamati adalah bagaimana profil pelajar Pancasila dan bagaimana pembentukan profil pelajar Pancasila terimplementasi melalui modul ajar PAI pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene . Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara sekunder dengan memanfaatkan bantuan-bantuan pendukung agar penelitian nantinya dapat terlaksana dengan baik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi melalui dokumen, yaitu segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (hard copy) maupun elektronik (softcopy) yang berupa buku, artikel, catatan harian, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya.⁹⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi ini mencakup berbagai bentuk data yang relevan, seperti buku-buku, laporan kegiatan, dan data

⁹³Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 70

⁹⁴Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar)*, Jakarta, PT. Indeks, 2012, h. 61.

lain yang mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.

Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi/pengamatan, hasil foto yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun dokumentasi yang akan diambil pada pembentukan profil pelajar Pancasila pada peserta didik adalah proses pelaksanaannya, lembar jawaban dari hasil wawancara, lembar observasi saat pelaksanaan kegiatan tersebut, foto kegiatan pelaksanaan kegiatan, dan lain-lain. Dalam konteks penelitian ini, dokumen berfungsi sebagai tanda bukti yang memperkuat data-data yang telah diperoleh selama penelitian.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli atau natural conditions. maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak dan mengubahnya.⁹⁵

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih

⁹⁵Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, 2010, h. 16.

difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁹⁶

Proses analisis dimulai sebelum dilapangan, penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi dalam penelitian ini penulis ingin fokus dalam bagaimana penggunaan modul ajar PAI dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada peserta didik SMP Negeri 2 Majene.

Kemudian analisis data dilanjutkan pada analisis data dilapangan. Ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Diawali pada saat wawancara, Peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai memperoleh data yang dianggap sudah sesuai.⁹⁷

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reductoin*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁹⁸

Langkah-langkah dalam analisis data ini yaitu sebagai berikut :

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 245.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 246.

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 246-253.

1. Data Reductoin (Reduksi data)

Merduksi data bearti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁹⁹

2. Data display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, *flowcartdan* sejenisnya. Yang paling seing digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁰

3. Verification

Setelah mereduksi data dan mengklasifikannya, langkah yang kemudian dilakukan adalah verifikasi data, yaitu mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam tahap verifikasi ini peneliti meneliti kembali keabsahan datanya dengan cara mendengarkan Kembali hasil wawancara peneliti dengan para informan dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.

4. Conclusion Drawing

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkinjuga tidak, karena rumusan masalah dalam kualitatif masih

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 253.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 249.

bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah untuk mengolah data, agar data yang diperoleh memiliki kesahihan data secara ilmiah yang meliputi uji *Credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal). Uji kredibilitas data (validitas internal) atau keterpercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.¹⁰¹

Adapun teknik analisis keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu *Credibility* (validitas internal) berupa perpanjangan pengamatan (ketekunan pengamatan). Ketekunan pengamatan dimaksudkan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau penelitian yang sedang dilakukan dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga memberikan kedalaman pemahaman terhadap

¹⁰¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 368.

penelitian. Untuk memastikan kredibilitas data, digunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan melibatkan guru dan siswa dalam verifikasi temuan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Majene terkait Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene, maka penulis menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan diantaranya sebagai berikut :

Menurut Hj. Asmirah S.Ag selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Majene mengenai profil pelajar pancasila di SMP Negeri 2 Majene terkait Bagaimana beliau mendeskripsikan kebijakan sekolah terhadap penggunaan modul PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau bahwa:

“Pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung integrasi nilai-nilai Pancasila melalui modul ajar PAI, Selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Majene tentu memberikan penekanan terhadap guru pendidikan agama Islam untuk membuat modul ajar pendidikan agama islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kegiatan komunitas sekolah maupun komunitas musyawarah guru mata pelajaran selalu melakukan kegiatan berbagi dan berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam”.¹⁰²

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Negeri 2 Majene terkait kebijakan sekolah terhadap penggunaan modul PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, menunjukkan bahwa sekolah sangat menekankan pentingnya

¹⁰²Asmirah, “Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 13 Mei 2024.

integrasi nilai-nilai Pancasila melalui modul ajar PAI. Beliau mendorong guru Pendidikan Agama Islam untuk membuat modul yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, komunitas sekolah dan musyawarah guru mata pelajaran secara rutin melakukan kegiatan berbagi dan berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hj. Asmirah S.Ag selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Majene menjelaskan terkait adanya inisiatif atau program khusus di sekolah yang bertujuan untuk mendukung penggunaan modul ajar PAI, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau bahwa:

“Dengan adanya program khusus di sekolah yang bertujuan untuk mendukung penggunaan modul pendidikan agama Islam adalah komunitas belajar, salah satu kegiatannya yaitu berkumpul bersama para guru mata pelajaran maupun pelajaran pendidikan agama Islam untuk melakukan refleksi pembelajaran untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode, strategi, atau bahan ajar seperti modul pendidikan agama Islam sehingga hasil refleksi ini akan menjadi acuan atau rencana pada pembelajaran selanjutnya”.¹⁰³

Wawancara dengan Hj. Asmirah S.Ag, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene terkait adanya inisiatif atau program khusus di sekolah yang bertujuan untuk mendukung penggunaan modul ajar PAI, menunjukkan bahwa sekolah memiliki program khusus berupa komunitas belajar. Program ini mendukung penggunaan modul ajar PAI dengan mengadakan pertemuan para guru untuk refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru-guru mengevaluasi metode, strategi, dan bahan ajar, termasuk modul PAI, untuk memperbaiki dan

¹⁰³Asmirah, “Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 13 Mei 2024.

merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Majene, Hj. Asmirah S.Ag menjelaskan terkait rencana untuk memperbaharui atau mengubah modul ajar PAI ini dimasa depan, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau bahwa:

“Dalam kegiatan belajar komunitas selalu diadakan refleksi, pembelajaran Bersama guru, lain lintas mata pelajaran disekolah. Termasuk modul Pendidikan agama islam sebagai bahan ajar jika ditemukan kekurangan didalam maka akan dilakukan perubahan seperti; konten materi maupun evaluasi dan lain-lain”.¹⁰⁴

Hasil wawancara dengan Hj. Asmirah S.Ag, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene, terkait rencana untuk memperbaharui atau mengubah modul ajar PAI ini dimasa depan menunjukkan bahwa sekolah berencana memperbarui modul ajar PAI berdasarkan refleksi dalam kegiatan belajar komunitas. Jika ditemukan kekurangan dalam modul, perubahan akan dilakukan pada konten materi, evaluasi, dan aspek lainnya untuk meningkatkan kualitas bahan ajar.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Taswin, S.Pd sebagai Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene terkait kebijakan khusus di sekolah yang mendukung penggunaan dan pengembangan modul ajar PAI, Sebagaimana yang diungkapkan selaku Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene bahwa:

“Bagi guru diwajibkan mengikuti kegiatan komunitas guru mata pelajaran dan juga semua guru wajib mengikuti kegiatan refleksi pembelajaran yang dilaksanakan oleh komunitas belajar disekolah yang biasanya dilaksanakan pada setiap hari sabtu atau dua kali dalam sebulan, dalam komunitas berkumpul semua kelompok-kelompok mata pelajaran serumpun (agama-ppkn, matematika-ipa, dan seterusnya) membicara hal-hal mengenai proses belajar mengajar yang telah dijalankan selama dua minggu itu, mereka saling mengevaluasi dan memberikan saran atau koreksi yang konstruktif kemudian

¹⁰⁴Asmirah, “Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 13 Mei 2024.

hasilnya direncanakan untuk melakukan kegiatan berikutnya”¹⁰⁵

Hasil Wawancara dengan Taswin, S.Pd, Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene terkait kebijakan khusus di sekolah yang mendukung penggunaan dan pengembangan modul ajar PAI, menunjukkan bahwa sekolah mewajibkan semua guru untuk mengikuti komunitas guru mata pelajaran dan kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan setiap Sabtu atau dua kali sebulan. Dalam komunitas ini, kelompok mata pelajaran serumpun berkumpul untuk membahas, mengevaluasi, dan memberikan saran konstruktif mengenai proses belajar mengajar. Hasil dari diskusi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Penjelasan dari narasumber Taswin, S.Pd sebagai Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene terkait bagaimana modul ajar PAI diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum yang ada saat ini, Narasumber mengatakan bahwa:

“Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam modul ajar PAI dilakukan secara sistematis dan kolaboratif, dalam modul ajar pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila, biasanya dalam komunitas atau forum pendidikan agama Islam dilakukan diskusi terkait perkembangan modul secara umum. Guru PAI menyusun perangkat modul ajar dengan menambahkan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan, dalam tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Setiap proses belajar mengajar, guru PAI menjelaskan materi-materinya dan mengaitkan dengan nilai-nilai Pancasila menggunakan berbagai metode pembelajaran, sehingga semua murid mendapatkan pengalaman belajar bersumber dari muatan PAI dan nilai-nilai Pancasila, misalnya nilai Ketuhanan yang mengandung makna bahwa menghargai agama orang lain, hidup rukun dalam masyarakat, dan sebagainya.”¹⁰⁶

¹⁰⁵Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

¹⁰⁶Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei

Modul ajar PAI diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan kolaboratif. Guru PAI menyusun modul dengan menambahkan nilai-nilai Pancasila dalam tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Dalam proses belajar mengajar, guru mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai metode, sehingga murid mendapatkan pengalaman belajar yang mencakup nilai Ketuhanan, menghargai agama orang lain, dan hidup rukun dalam masyarakat.

Sebagai Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene Taswin, S.Pd menjelaskan terkait bagaimana proses pengembangan modul ajar PAI yang mencakup nilai-nilai Pancasila dilakukan di sekolah dan siapa saja yang terlibat didalamnya, Narasumber mengatakan bahwa:

“Pengembangan modul ajar di SMP Negeri 2 Majene yaitu berbasis komunitas belajar yang bermetakan semua guru di sekolah ini, semacam aktifitas rutin saling berbagi ada yang intern maupun antar sekolah yaitu komunitas musyawarah guru mata pelajaran kalo di sekolah disusun oleh guru PAI sendiri yang biasa narasumber yang berkompeten masalah modul ajar dan untuk komunitas guru mata pelajaran yaitu guru pendidikan agama islam yang ada di Majene”¹⁰⁷

Beliau menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar PAI yang mencakup nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui komunitas belajar yang melibatkan semua guru di sekolah. Aktivitas berbagi dilakukan secara rutin, baik secara internal maupun antar sekolah melalui komunitas musyawarah guru mata pelajaran. Modul ajar disusun oleh guru PAI dengan bantuan narasumber yang kompeten, serta melibatkan guru pendidikan agama Islam di Majene dalam komunitas

2024.

¹⁰⁷Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

tersebut.

Selain itu Taswin, S.Pd juga menjelaskan terkait ada rencana untuk mengembangkan atau memperbarui modul ajar PAI di masa depan dan fokus utama dari perubahan atau peningkatan tersebut, Narasumber mengatakan bahwa:

“Adanya rencana dalam mengembangkan atau pembaharuan modul ajar Pendidikan agama islam dimasa yang akan datang dan focus utama dalam peningkatannya adalah kegiatan atau modifikasi belajar termasuk rangkaian kegiatan dalam komunitas kami di SMP Negeri 2 Majene focus utamanya adalah pemilihan media yang tepat pada saat kegiatan inti pembelajaran dikarenakan siswa agak sulit memahami materi pembelajaran pendidikan agama islam yang terintegrasi nilai-nilai Pancasila. melalui media tersebut kami harapkan guru lebih nyaman mengajar dan memudahkan siswa/siswi memahami materi dan pencapaian tujuan pembelajaran lebih muda dicapai”¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan Taswin, S.Pd, Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene, terkait rencana untuk mengembangkan atau memperbarui modul ajar PAI di masa depan dan fokus utama dari perubahan atau peningkatan tersebut mengungkapkan bahwa ada rencana untuk mengembangkan atau memperbarui modul ajar PAI di masa depan. Fokus utama peningkatan ini adalah pada pemilihan media yang tepat untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan ini diharapkan dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu beliau mengatakan bahwa:

“Di SMP Negeri 2 Majene ini sudah memiliki beberapa kelas, memiliki infokus yang permanen, memiliki musholla sebagai sarana untuk siswa belajar masalah keagamaan, memiliki aula, memiliki jaringan internet, memiliki ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan kronbook untuk membantu siswa mencari sumber belajar selain itu di SMP Negeri 2 Majene

¹⁰⁸Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

sudah terbentuk komunitas belajar guru sebagai sarana berbagi dan berkolaborasi membahas masalah pembelajaran, membahas tentang topik-topik ide platform merdeka mengajar, mengikuti pelatihan komunitas guru mata pelajaran. Khusus untuk siswa disediakan ekskul kerohanian seperti Pendidikan alquran, forum remaja masjid dan kegiatan pembiasaan bidang agama seperti; jumat berbagi, berzikir dan shalat dhuha juga shalat dhuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan praktek pidato, kultum di musholla”¹⁰⁹

Terkait bagaimana dukungan sumber daya (seperti pelatihan guru, materi pendukung, dan lainnya) disediakan untuk memastikan efektivitas pengajaran PAI dan integrasi nilai-nilai Pancasila. Taswin, S.Pd, mengungkapkan bahwa SMP Negeri 2 Majene telah memiliki berbagai fasilitas dan program pendukung pembelajaran, termasuk kelas dengan infokus permanen, musholla, aula, internet, dan perpustakaan dengan kronbook. Sekolah juga memiliki komunitas belajar guru untuk berbagi dan berkolaborasi, serta ekskul kerohanian bagi siswa seperti Pendidikan Al-Quran, forum remaja masjid, dan kegiatan keagamaan rutin seperti Jumat berbagi, zikir, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan praktek pidato dan kultum di musholla.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Hasbi, S.Ag., M.Pdi, selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Majene. Sebagaimana yang diungkapkan beliau terkait bagaimana beliau biasanya mempersiapkan pelajaran yang mengintegrasikan modul PAI dengan nilai-nilai Pancasila, bahwa:

“Persiapan dan metode yang digunakan dalam mengajar untuk memastikan integrasi nilai-nilai Pancasila, sebelum melakukan proses mengajar, tentunya seluruh perangkat yang berkaitan dengan materi pelajaran disiapkan terlebih dahulu. Kemudian, adanya persiapan untuk menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran dan apa saja yang perlu dijabarkan terhadap peserta didik

¹⁰⁹Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

sehingga para peserta didik dapat merespon dan menerima materi, tidak merasa kaku dalam proses belajar dan merasa enjoy”¹¹⁰

Hasil Wawancara dengan Hasbi, S.Ag., M.Pdi, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Majene terkait bagaimana beliau biasanya mempersiapkan pelajaran yang mengintegrasikan modul PAI dengan nilai-nilai Pancasila, menunjukkan bahwa beliau mempersiapkan pelajaran dengan menyusun semua perangkat terkait materi dan merancang penyampaian tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan untuk memastikan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam modul PAI sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik, merasa nyaman, dan menikmati proses belajar.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Muhammad Alfian Atjo selaku siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Majene terkait bagaimana pendapat ia tentang pelajaran PAI yang menggunakan modul ajar apakah menarik atau membosankan, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Tentu modul ajar PAI ini sangat menarik dan tidak membosankan, karena pada saat awal memasuki bab kita diberi soal untuk mengukur kemampuan kita tentang pelajaran ini meski kita belum mempelajarinya dan setelah kita paham seluruh materi kita diminta untuk membuat mading agar kita bisa mengetahui apa saja yang sudah kita pahami dari pembelajaran modul ini”¹¹¹

Pendapat Muhammad Alfian Atjo menunjukkan bahwa modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene diterima dengan baik oleh siswa. Metode pengajaran yang interaktif dan aktivitas kreatif seperti membuat mading tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa dalam memahami dan

¹¹⁰Hasbi, “Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 15 Mei 2024.

¹¹¹Muhammad Alfian Atjo, “Siswa SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 16 Mei 2024.

menginternalisasi materi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam modul ajar PAI efektif dalam menjaga minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Muhammad Alfian Atjo juga menjelaskan contoh bagaimana nilai-nilai Pancasila diajarkan dalam kelas PAI, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Untuk contohnya pada pelajaran minggu lalu, kita diberi tugas membuat majalah dinding dimana dalam tugas membuat mading itu kita diajarkan tiga profil Pancasila yaitu bernalar kritis, dimana kita belajar dan memperoleh informasi dari materi yang kita dapatkan untuk kita aplikasikan kedalam mading. Lalu kita juga diajarkan berpikir secara kreatif, dimana kita mengkreasikan se kreatif mungkin mading kita agar muda dipahami oleh orang lain. Dan kita juga diajarkan bergotong royong karena pekerjaan mading ini dikerjakan secara berkelompok, kita diajarkan bergotong royong agar tugas kita dapat diselesaikan dengan baik dan cepat”¹¹²

Dari contoh yang diberikan oleh Muhammad Alfian Atjo, terlihat jelas bahwa modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene tidak hanya mengajarkan materi keagamaan tetapi juga nilai-nilai Pancasila secara praktis melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama, berpikir kritis, dan kreatifitas. Tugas membuat majalah dinding adalah salah satu cara efektif untuk mengajarkan siswa bagaimana mengintegrasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa modul PAI berhasil mengembangkan berbagai aspek karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Selain itu, Ia juga menjelaskan terkait aktivitas atau bagian dari modul yang membuatnya lebih mudah mengerti atau lebih tertarik pada nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

¹¹²Muhammad Alfian Atjo, “Siswa SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 15 Mei 2024.

“Pada tugas membuat mading, itu membuat saya lebih memahami tentang pelajaran kita dan pada saat saya mengerjakannya saya lebih memahami tentang nilai-nilai Pancasila itu dan tertarik untuk mengeksplor lebih jauh tentang nilai-nilai Pancasila”¹¹³

Pengalaman Muhammad Alfian Atjo menunjukkan bahwa aktivitas membuat mading dalam modul ajar PAI efektif dalam membantu siswa memahami dan tertarik pada nilai-nilai Pancasila. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran tetapi juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pengajaran yang melibatkan proyek praktis dan kolaboratif, modul ajar PAI berhasil menjadikan nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berada di lokasi penelitian terkait profil pelajar pancasila di SMP Negeri 2 Majene menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila di SMP Negeri 2 Majene mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas, dan berpikir kritis. Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Modul ajar pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Majene juga berhasil membentuk profil pelajar pancasila yang diharapkan. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang integratif, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, serta penilaian karakter yang komprehensif, semuanya

¹¹³Muhammad Alfian Atjo, “Siswa SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 16 Mei 2024.

berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Pelatihan guru yang berkelanjutan juga memastikan bahwa pendidik memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik.

2. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Terimplementasi Melalui Modul Ajar PAI pada Peserta Didik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Majene terkait pembentukan profil pelajar pancasila terimplementasikan melalui modul ajar Pendidikan agama islam pada peserta didik. Maka penulis menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di antaranya sebagai berikut:

Menurut pendapat Hj. Asmirah S.Ag selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Majene mengenai pembentukan profil pelajar pancasila terimplementasikan melalui modul ajar Pendidikan agama islam pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene terkait bagaimana menilai efektivitas modul ajar PAI yang digunakan saat ini dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau bahwa:

“Penggunaan modul ajar pendidikan agama islam termasuk efektif dalam proses pembelajaran karena menjadi alat bantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, sehingga peserta didik lebih leluasa dalam belajar Pendidikan agama islam dengan menggunakan modul ajar tersebut dan guru memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila”.¹¹⁴

Hasil wawancara bersama Hj. Asmirah S.Ag, terkait bagaimana menilai efektivitas modul ajar PAI yang digunakan saat ini dalam mencapai tujuan

¹¹⁴Asmirah, “Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 13 Mei 2024.

pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bahwa penggunaan modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene telah menunjukkan efektivitasnya dalam membantu mencapai tujuan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Modul tersebut tidak hanya mempermudah tugas guru dalam mengajar, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan lebih baik dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Sedangkan terkait apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan implementasi dan efektivitas modul ajar PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan efektivitas modul ajar Pendidikan agama islam, dapat dilakukan dengan selalu memperbaharui dari materi sesuai dengan kebutuhan murid seperti; gambar-gambar sederhana, kasus, atau contoh soal yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kemudian mengaktifkan komunitas belajar disekolah ataupun musyawarah guru mata pelajaran Pendidikan agama islam dalam rangka mengevaluasi modul ajar sehingga isinya selalu update bagi peserta didik dan sekolah”.¹¹⁵

Hasil dari wawancara mengenai apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan implementasi dan efektivitas modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan melakukan pembaruan materi dan mengaktifkan komunitas belajar serta musyawarah guru mata pelajaran, efektivitas dan implementasi modul ajar PAI dapat ditingkatkan, sehingga tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat tercapai dengan lebih baik.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Taswin, S.Pd sebagai Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila terimplementasi melalui modul ajar PAI pada peserta didik

¹¹⁵Asmirah, “Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 13 Mei 2024.

terkait bagaimana mengevaluasi efektivitas modul ajar PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan adanya metode khusus yang digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene bahwa:

“Efektifitas modul ajar pendidikan agama islam dalam implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dengan rutin menggunakan metode supervisi administrasi, mengajar, termasuk modul ajar kemudian dilanjutkan dengan supervise di kelas oleh kepala sekolah atau tim yang telah dibentuk oleh kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi ini di kelas tergantung kesiapan guru pendidikan agama islam atau waktu yang disepakati. kepala sekolah memantau proses belajar mengajar berdasarkan modul ajar yang telah dibuat dari tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutupan aktivitas belajar serta kegiatan refleksi pembelajaran guru pendidikan agama islam bersama kepala sekolah atau tim pemantaunya”¹¹⁶

Evaluasi efektivitas modul ajar PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Majene dilakukan melalui metode supervisi yang menyeluruh dan sistematis. Berikut adalah ringkasan proses evaluasi tersebut: Supervisi Administrasi dan Mengajar: Peninjauan dokumen dan observasi langsung proses pembelajaran untuk menilai efektivitas modul ajar; Tim Supervisi: Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah atau tim yang telah ditunjuk; Tahapan Pembelajaran: Observasi meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutupan pembelajaran; Refleksi Pembelajaran: Diskusi dan evaluasi setelah supervisi untuk perbaikan berkelanjutan.

Metode ini memastikan bahwa modul ajar PAI secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁶Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

Menurut Taswin, S.Pd sebagai Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene mengenai kendala yang sering dihadapi dalam penerapan modul ajar PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan bagaimana beliau dan tim mengatasi kendala tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene bahwa:

“Kendala yang dihadapi adalah penggunaan media yang relevan, sederhana saat melaksanakan proses menguatkan aktivitas sehingga sangat sulit memahami materi pembelajaran selain itu siswa kurang aktif atau berpartisipasi dalam aktifitas kelompok sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru PAI dituntut untuk lebih kreatif memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak sebelum melakukan aktivitas pembelajaran harus dilakukan asesmen awal atau diagnostic baik yang sifatnya kognitif/pengetahuan atau nonkognitif/gaya belajar, profil siswa dan sebagainya kemudian agar guru PAI memanfaatkan komunitas belajar di sekolah sebagai sarana berbagi dan berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”¹¹⁷

Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene menekankan bahwa kendala dalam penerapan modul ajar PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dapat diatasi melalui berbagai strategi yang melibatkan kreativitas guru, penggunaan asesmen awal, dan pemanfaatan komunitas belajar. Dengan cara ini, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan, dan siswa dapat lebih aktif serta terlibat dalam proses pembelajaran. Berikut adalah ringkasan cara mengatasi kendala tersebut: Asesmen Awal: Melakukan asesmen awal atau diagnostik untuk memahami kebutuhan siswa; Komunitas Belajar: Memanfaatkan komunitas belajar untuk berbagi ide dan strategi; Kreativitas Guru: Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan sumber belajar yang relevan dan

¹¹⁷Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

menarik; Peningkatan Partisipasi Siswa: Merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul ajar PAI tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara efektif tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Saran Taswin, S.Pd sebagai Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene untuk meningkatkan modul ajar PAI agar lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene bahwa:

“Berdasarkan pengalaman para guru PAI Ketika proses pembelajaran dilaksanakan, kami sarankan agar guru konsisten dengan modul ajar yang telah dirancang saat melaksanakan proses pembelajaran, memanfaatkan hasil asesmen awal dalam merancang modul ajar sehingga pemilihan media, metode, asesmen pembelajaran yang tepat mencapai tujuan pembelajaran kemudian guru PAI aktif berbagi dan berkolaborasi dalam forum-forum belajar sekolah maupun komunitas guru mata pelajaran pendidikan agama islam kabupaten”¹¹⁸

Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene menekankan pentingnya konsistensi, pemanfaatan asesmen awal, pemilihan media dan metode yang tepat, serta kolaborasi dan berbagi pengalaman sebagai langkah-langkah utama untuk meningkatkan efektivitas modul ajar PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah ringkasan saran-saran tersebut:

1. Konsistensi dengan Modul Ajar: Menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang.

¹¹⁸Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

2. Memanfaatkan Hasil Asesmen Awal: Menggunakan hasil asesmen awal untuk merancang modul ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
Pemilihan Media yang Tepat: Menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik.
3. Metode Pembelajaran yang Efektif: Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan efektif.
4. Aktif Berbagi dan Berkolaborasi: Berkolaborasi dengan rekan guru di forum belajar sekolah dan komunitas guru di tingkat kabupaten.
5. Evaluasi dan Refleksi Rutin: Melakukan evaluasi dan refleksi rutin terhadap proses pembelajaran dan modul ajar.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan membantu membentuk profil pelajar yang religius dan pancasilais. Taswin, S.Pd juga memastikan bahwa semua guru mengimplementasikan kurikulum ini secara konsisten. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene bahwa:

“Untuk memastikan bahwa semua guru mengimplementasikan kurikulum secara konsisten yaitu dengan cara selalu melaksanakan rapat-rapat evaluasi kegiatan program sekolah disetiap akhir semester bersama kepala sekolah, tim dan guru dimana didalamnya membahas tentang pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan supervisi administrasi dan akademik untuk melihat kesiapan administrasi pembelajaran dan melakukan pembinaan kemudian dikomunitas belajar, guru juga salah satu topik pembahasan mengenai kurikulum/kurikulum operasional satuan pendidikan, asesmen, modul ajar dan semua ini dilakukan agar semua guru memahami kurikulum yang ada di SMP Negeri 2 Majene”¹¹⁹

¹¹⁹Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei

Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 2 Majene menekankan pentingnya evaluasi rutin, supervisi administrasi dan akademik, serta kolaborasi melalui komunitas belajar sebagai langkah-langkah utama untuk memastikan konsistensi dalam implementasi kurikulum di SMP Negeri 2 Majene. Dengan langkah-langkah yang dijelaskan, diharapkan semua guru dapat mengimplementasikan kurikulum secara konsisten, sehingga tujuan pembentukan profil pelajar Pancasila dapat tercapai dengan baik.

Visi Taswin, S.Pd tentang pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum di masa depan dan bagaimana beliau melihat peran modul ajar PAI dalam mencapai visi tersebut, Narasumber mengatakan bahwa:

“Visi terhadap integrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam kurikulum dimasa depan, peran modul Pendidikan agama islam dalam mencapai visi agar murid memiliki karakter pancasilais dan religius jadi melalui pelajaran Pendidikan agama islam murid berkarakter religus juga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. tidak ada murid yang membenci nilai-nilai Pancasila karena pelajaran Pendidikan agama islam jadi murid berjiwa nasionalis baik dalam perkataannya, perbuatannya sehingga semua mengatakan “saya Indonesia, kami indonesia” jadi pra modul Pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam mewujudkan karakter yang religius dan pancasilais. Sehingga guru Pendidikan agama islam sangat dituntut untuk lebih tertip dan inovatif dalam mengimplementasikan modul ajar dikelasnya”¹²⁰

Dengan visi ini, SMP Negeri 2 Majene berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya berkarakter religius tetapi juga memiliki jiwa nasionalis yang kuat, yang bangga dan menghargai nilai-nilai Pancasila.

Taswin, S.Pd juga menjelaskan terkait bagaimana beliau mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa mengenai modul ajar PAI dan

2024.

¹²⁰Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

mengintegrasikannya kembali untuk perbaikan kurikulum, Narasumber mengatakan bahwa:

“Untuk mengintegrasikan kembali dalam hal perbaikan kurikulum yaitu membuat rancangan tindakan untuk melakukan perubahan berdasarkan hasil diskusi dikomunitas belajar dan supervise, jadi rancangan tindakan diambil dari hasil kesepakatan anggota komunitas di sekolah”¹²¹

Dengan demikian langkah-langkah yang dilakukan oleh Taswin, S.Pd dalam mengumpulkan umpan balik dan mengintegrasikannya kembali untuk perbaikan kurikulum di SMP Negeri 2 Majene yaitu:

1. Diskusi di Komunitas Belajar: Mengumpulkan umpan balik dari guru melalui diskusi rutin di komunitas belajar.
2. Supervisi dan Refleksi: Menggunakan hasil supervisi kelas dan sesi refleksi untuk mengevaluasi dan memperbaiki modul ajar.
3. Umpan Balik dari Siswa: Mengumpulkan pendapat siswa melalui kuesioner dan diskusi, serta observasi langsung.
4. Rancangan Tindakan: Membuat dan mengimplementasikan rancangan tindakan untuk perubahan kurikulum berdasarkan kesepakatan komunitas belajar.

Proses ini memastikan bahwa perbaikan kurikulum PAI di SMP Negeri 2 Majene bersifat partisipatif, berdasarkan umpan balik nyata dari guru dan siswa, dan fokus pada peningkatan efektivitas pengajaran nilai-nilai Pancasila.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Hasbi, S.Ag., M.Pdi, selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Majene mengenai pembentukan

¹²¹Taswin, “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 14 Mei 2024.

profil pelajar Pancasila terimplementasi melalui modul ajar PAI pada peserta didik, terkait pengalaman beliau, sejauhmana modul ajar PAI telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum PAI, Narasumber mengatakan bahwa:

“Sejauh pengalaman singkat, karena ini belum lama kita memanfaatkan modul ajar ini, alhamdulillah sudah ada manfaat yang kita rasakan, paling tidak dengan modul ini kita telah diarahkan, dituntun untuk senantiasa memaksimalkan dalam hal untuk nilai-nilai profil Pancasila seperti mengawali dan mengakhiri belajar mengajar dengan berdoa. Hal ini dalam rangka untuk menjadi karakter peserta didik, termasuk dalam menerima pelajaran peserta didik diharapkan bisa berkolaborasi, bekerjasama, menghargai satu sama lain dalam rangka penerapan nilai-nilai Pancasila.”¹²²

Dalam wawancara dengan Hasbi, S.Ag., M.Pdi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Majene, beliau mengungkapkan pengalamannya terkait sejauh mana modul ajar PAI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum PAI. Beliau juga menyatakan bahwa meskipun implementasi modul ajar PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila masih dalam tahap awal, sudah terlihat manfaat nyata. Modul ini membantu guru dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Dengan berdoa sebagai pembuka dan penutup pembelajaran, serta mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara peserta didik, nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, kerjasama, dan keadilan mulai tertanam dalam karakter peserta didik.

Hasbi, S.Ag., M.Pdi juga menjelaskan kesulitan yang beliau hadapi dalam menggunakan modul PAI, Narasumber mengatakan bahwa:

¹²²Hasbi, “Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 15 Mei 2024.

“Sebenarnya kalo dibilang kesulitan saya kira dalam pembelajaran apapun pasti ada tantangan, istilahnya tidak sulit cuman mungkin belum pas untuk memberikan penyampaian materi sehingga peserta didik kadang belum bisa langsung menerima apa yang kita sampaikan, tetapi ketika kita jabarkan/jelaskan kemudian ada prostek antara satu teman dengan teman yang lain Alhamdulillah bisa juga terselesaikan, paling tidak hambatan saya anggap tidak ada yang terlalu parah”¹²³

Hasbi, S.Ag., M.Pdi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Majene mengakui bahwa dalam setiap proses pembelajaran, pasti ada tantangan yang dihadapi. Terkait tantangan umum dalam pembelajaran dimana tantangan ini tidak berarti bahwa pembelajaran itu sulit, tetapi lebih kepada bagaimana menyampaikan materi dengan cara yang tepat agar mudah dipahami oleh peserta didik. Penyampaian materi sebagai salah satu kesulitan yang disebutkan adalah menemukan cara yang paling efektif untuk menyampaikan materi. Terkadang, peserta didik tidak langsung bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Namun, dengan penjelasan yang lebih mendetail dan pembahasan bersama teman-teman sekelas, kesulitan ini bisa diatasi. Hasbi, S.Ag., M.Pdi mencatat bahwa interaksi antara peserta didik sangat membantu dalam mengatasi hambatan pemahaman. Diskusi dan pertukaran pendapat antara peserta didik sering kali membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, Hasbi, S.Ag., M.Pdi merasa bahwa hambatan yang dihadapi tidak terlalu parah. Dengan pendekatan yang tepat dan penggunaan metode yang sesuai, tantangan-tantangan dalam penggunaan modul ajar PAI dapat diatasi dengan baik. Kesulitan ini dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran yang normal dan tidak menghalangi keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila

¹²³Hasbi, “Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 15 Mei 2024.

melalui modul ajar PAI.

Contoh spesifik dari cara Hasbi, S.Ag., M.Pdi mengintegrasikan isu-isu aktual dengan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran PAI selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Majene menjelaskan bahwa:

“Secara spesifik bahwa hari ini media sosial, pergaulan sudah luar biasa. Informasi luar biasa begitu cepatnya bahkan terkadang kita mendengar di media sosial melihat sendiri peristiwa-peristiwa yang terjadi diintegrasikan antarkita maka sejak dini tertanam pada peserta didik tentang moderasi beragama, sehingga hal ini mencegah sejak dini peserta didik untuk saling adanya gesekan terutama antara agama satu dengan yang lain”¹²⁴

Selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Majene, Hasbi, S.Ag., M.Pdi, mencatat bahwa media sosial dan pergaulan saat ini sangat berpengaruh dan informasi menyebar dengan sangat cepat. Beliau memanfaatkan fenomena ini dalam pengajaran untuk membahas isu-isu yang relevan dengan peserta didik. Salah satu fokus utama dalam pengajaran PAI adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Beliau berusaha untuk mencegah gesekan antara agama satu dengan yang lain sejak dini melalui pendidikan yang inklusif dan toleran. Hasbi, S.Ag., M.Pdi, mengintegrasikan isu-isu yang muncul di media sosial ke dalam pelajaran PAI untuk memberikan pemahaman yang kontekstual kepada peserta didik. Ini termasuk diskusi tentang peristiwa-peristiwa terkini dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam menghadapi situasi tersebut. Dengan menggunakan contoh-contoh nyata dari media sosial, Hasbi mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Ini membantu peserta didik memahami

¹²⁴Hasbi, “Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 15 Mei 2024.

pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Sebagaimana yang diungkapkannya terkait bagaimana ia menilai respons siswa terhadap materi yang diajarkan melalui modul ini selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Majene bahwa:

“Dan alhamdulillah respon peserta didik terhadap modul ajar pendidikan agama islam yang saya ajarkan sangat baik, mereka merespon secara positif dan diterima karena penyampaian yang dilakukan itu sesuai dengan kemampuan peserta didik dan memang realistis dan tidak keluar dari modul itu sendiri dan sekaligus kami berupaya untuk bagaimana peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan”¹²⁵

Menurut Hasbi, S.Ag., M.Pdi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Majene, mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila yang terimplementasi melalui modul ajar PAI pada peserta didik, beliau menilai bahwa respons siswa terhadap materi yang diajarkan melalui modul ini sangat positif. Hasbi, S.Ag., M.Pdi, mencatat bahwa siswa merespon modul ajar PAI dengan sangat baik. Mereka menunjukkan penerimaan yang positif terhadap materi yang diajarkan. Materi disampaikan dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hal ini memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan dengan lebih efektif. Hasbi, S.Ag., M.Pdi, memastikan bahwa penyampaian materi tetap realistis dan tidak keluar dari konteks modul ajar. Ini membantu dalam menjaga konsistensi dan relevansi materi yang diajarkan. Beliau juga berupaya untuk membuat peserta didik mampu memahami materi secara mendalam. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang realistis dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

¹²⁵Hasbi, “Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 15 Mei 2024.

Secara keseluruhan, Hasbi, S.Ag., M.Pdi, menilai bahwa siswa di SMP Negeri 2 Majene menunjukkan respons yang sangat baik terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam. Dengan metode penyampaian yang sesuai dengan kemampuan siswa dan tetap berpegang pada modul, beliau berhasil memastikan bahwa materi yang diajarkan diterima dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik. Saran yang bisa diberikan Hasbi, S.Ag., M.Pdi, untuk meningkatkan modul ini di masa depan selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Majene bahwa:

“Adapun saran untuk meningkatkan modul ajar Pendidikan agama islam dimasa yang akan datang adalah tentunya selalu ada inovasi-inovasi, hari ini mungkin dianggap sudah bagus tapi mungkin besok ada lagi yang lebih bagus sehingga guru selalu dituntut untuk selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas keprofesional dirinya sehingga peserta didik selalu senang menerima materi pendidikan agama islam”¹²⁶

Menurut Hasbi, S.Ag., M.Pdi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Majene, terkait pembentukan profil pelajar Pancasila melalui modul ajar PAI pada peserta didik, beliau memberikan beberapa saran untuk meningkatkan modul ini di masa depan. Hasbi, S.Ag., M.Pdi, menekankan pentingnya inovasi berkelanjutan dalam pengembangan modul ajar PAI. Meskipun modul saat ini mungkin sudah dianggap bagus, selalu ada peluang untuk perbaikan dan peningkatan di masa depan. Inovasi diperlukan untuk menjaga relevansi dan efektivitas materi ajar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru PAI harus terus berupaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme dirinya. Dengan terus belajar dan berkembang, guru dapat membawa materi ajar

¹²⁶Hasbi, “Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 15 Mei 2024.

yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan mengajar dan penggunaan teknologi pendidikan. Tujuan utama dari inovasi dan peningkatan kualitas adalah agar peserta didik selalu senang dan antusias dalam menerima materi pendidikan agama Islam. Ketika siswa menikmati proses belajar, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Secara keseluruhan, Hasbi, S.Ag., M.Pdi, menekankan pentingnya inovasi berkelanjutan dan peningkatan kualitas profesional guru sebagai kunci untuk meningkatkan modul ajar Pendidikan Agama Islam di masa depan. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik akan lebih senang dan antusias dalam menerima materi, yang pada gilirannya akan membantu dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Muhammad Alfian Atjo selaku siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Majene bahwa ia merasa bahwa nilai-nilai Pancasila terintegrasi dengan baik dalam modul PAI yang dipelajari, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai Pancasila terintegrasi dengan baik dalam modul PAI yang dipelajari, setiap bab mengajarkan kita tentang profil-profil Pancasila yang berbeda contohnya beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan lain-lain”¹²⁷

Pendapat Muhammad Alfian Atjo menunjukkan bahwa modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Setiap bab modul PAI dirancang untuk mengajarkan profil-profil Pancasila yang berbeda, seperti beriman, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hal ini

¹²⁷Muhammad Alfian Atjo, “Siswa SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 16 Mei 2024.

menunjukkan bahwa modul tersebut tidak hanya fokus pada aspek religius tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Integrasi ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Muhammad Alfian aktivitas atau bagian dari modul yang membuatnya lebih mudah mengerti atau lebih tertarik pada nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Pada tugas membuat mading, itu membuat saya lebih memahami tentang pelajaran kita dan pada saat saya mengerjakannya saya lebih memahami tentang nilai-nilai Pancasila itu dan tertarik untuk mengeksplor lebih jauh tentang nilai-nilai Pancasila”¹²⁸

Pengalaman Muhammad Alfian Atjo menunjukkan bahwa aktivitas membuat mading dalam modul ajar PAI efektif dalam membantu siswa memahami dan tertarik pada nilai-nilai Pancasila. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran tetapi juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pengajaran yang melibatkan proyek praktis dan kolaboratif, modul ajar PAI berhasil menjadikan nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

Modul ajar PAI ini juga membantu Muhammad Alfian Atjo dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Modul ajar PAI ini sangat membantu karena melatih gotong royong saya jadi, Ketika saya mendapatkan tugas berkelompok lagi saya lebih mempunyai pengalaman yang lebih banyak sehingga bisa mengerjakan tugas lebih baik

¹²⁸Muhammad Alfian Atjo, “Siswa SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 16 Mei 2024.

lagi”¹²⁹

Dari pengalaman Muhammad Alfian Atjo menunjukkan bahwa modul ajar PAI tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan aplikasi praktis dari nilai-nilai Pancasila, siswa mendapatkan pengalaman yang meningkatkan kemampuan sosial dan kolaborasi mereka. Ini membuktikan efektivitas modul ajar PAI dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Saran Muhammad Alfian Atjo selaku siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Majene untuk membuat pelajaran PAI ini lebih menarik dan lebih relevan dengan kehidupan pelajar seperti saya, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Jujur saja modul ajar PAI ini sudah sangat cocok untuk pelajar seperti saya, saya berharap pembelajaran seperti ini lebih banyak di aplikasikan tidak hanya di mata pelajaran PAI tetapi di mata pelajaran lainnya juga. Agar kami lebih mendalami tentang materi-materi yang dipelajari”¹³⁰

Saran dari Muhammad Alfian Atjo menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan praktis dalam modul ajar PAI telah berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Dengan mengaplikasikan metode serupa di mata pelajaran lain, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, membantu mereka untuk lebih mendalami materi yang dipelajari dan mengembangkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis. Selain itu Alfian berharap bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam PAI,

¹²⁹Muhammad Alfian Atjo, “Siswa SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 16 Mei 2024.

¹³⁰Muhammad Alfian Atjo, “Siswa SMP Negeri 2 Majene,” *Wawancara*, Majene, 16 Mei 2024.

seperti membuat mading dan bekerja secara kelompok, dapat diterapkan juga di mata pelajaran lainnya. Ini akan membantu siswa untuk lebih mendalami dan memahami materi yang dipelajari

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berada di lokasi penelitian pembentukan profil pelajar pancasila terimplementasi melalui modul ajar pai pada peserta didik menunjukkan bahwa modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene efektif dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Implementasi yang baik, dukungan dari komunitas belajar, dan inovasi berkelanjutan adalah kunci keberhasilan ini. Dengan demikian, modul ajar PAI tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan mereka. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penggunaan komunitas belajar dan refleksi rutin sangat mendukung pembaruan dan peningkatan kualitas modul ajar. Tantangan seperti partisipasi siswa yang rendah dan relevansi media pembelajaran dapat diatasi melalui kreativitas dan kolaborasi antara guru. Secara keseluruhan, implementasi ini membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian kini difokuskan pada analisis mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila, dengan dukungan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjawab dan menjelaskan apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah didapatkan di lapangan baik hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mendeskripsikan data-data yang ditemukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian sangat diharapkan bisa didapatkan sesuatu yang baru. Berikut adalah pembahasan tentang bagaimana profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene, dan bagaimana pembentukan profil pelajar pancasila terimplementasi melalui modul ajar pai pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene, yaitu :

1. Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene

Integrasi nilai-nilai Pancasila melalui modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Majene merupakan upaya yang telah diarahkan dan didukung secara aktif oleh kepala sekolah. Dengan penekanan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, guru pendidikan agama Islam didorong untuk menyusun modul ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran. Komunitas sekolah dan musyawarah guru mata pelajaran secara rutin berkolaborasi untuk melakukan refleksi pembelajaran, memperbarui metode, strategi, dan bahan ajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Adanya diskusi dan evaluasi terkait perkembangan modul dalam komunitas pendidikan agama Islam juga menegaskan pendekatan sistematis dan kolaboratif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya persiapan dan metode yang digunakan dalam mengajar untuk memastikan integrasi nilai-nilai Pancasila. Sebelum proses mengajar, persiapan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memastikan peserta didik merespons materi dengan baik sangat penting. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pengajaran PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memupuk nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Majene.

Modul ajar PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila telah memberikan manfaat yang dirasakan, terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Setiap bab dalam modul mengajarkan berbagai nilai profil pelajar Pancasila, seperti beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Melalui pengalaman belajar seperti pembuatan majalah dinding dan tugas berkelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim, mengelola informasi dengan kritis, dan berpikir kreatif. Hal ini mencerminkan efektivitas modul ajar PAI dalam melatih keterampilan sosial dan kognitif siswa yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

a. Membentuk Karakter Profil Pancasila pada Peserta Didik

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter profil Pancasila pada peserta didik :

- 1) Pendidikan Nilai-nilai Pancasila: Peserta didik perlu diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan sosial, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan. Melalui diskusi,

ceramah, dan pembelajaran aktif, peserta didik dapat memahami esensi dan pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) Pengembangan Sikap Nasionalisme: Peserta didik perlu diajak untuk mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air Indonesia. Ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mengajak peserta didik untuk lebih mengenal budaya, sejarah, dan kekayaan alam Indonesia.
- 3) Pendidikan Keadilan dan Toleransi: Pembentukan karakter profil Pancasila juga mencakup pengembangan sikap adil dan toleran. Peserta didik perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan, menghormati hak asasi manusia, serta mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam berbagai situasi.
- 4) Pembelajaran Tanggung Jawab Sosial: Peserta didik perlu dipersiapkan untuk memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Ini bisa diwujudkan melalui kegiatan sosial, partisipasi dalam program kemanusiaan, atau mengambil peran aktif dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.
- 5) Penguatan Kepemimpinan: Pembentukan karakter Pancasila juga berhubungan dengan pengembangan kepemimpinan yang baik dan beretika. Peserta didik dapat diajarkan tentang kepemimpinan yang berlandaskan pada keadilan, transparansi, dan kepentingan bersama.
- 6) Pendidikan Ketahanan Nasional: Pembentukan karakter Pancasila dapat mengintegrasikan nilai-nilai ketahanan nasional, yang meliputi aspek pertahanan, ekonomi, politik, dan sosial. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya menjadi warga negara yang memiliki kesadaran dan kontribusi

terhadap ketahanan nasional.

- 7) Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain: Membentuk karakter profil Pancasila dapat dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Peserta didik dapat melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam berbagai aspek kehidupan dan mata pelajaran, seperti dalam sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya.
- 8) Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk menggabungkan pengembangan karakter profil Pancasila dengan pemecahan masalah nyata dalam masyarakat. Peserta didik dapat terlibat dalam proyek-proyek yang membantu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseluruhan, pembentukan karakter profil Pancasila pada peserta didik membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Melalui berbagai strategi pembelajaran, pendidik dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

b. Implementasi dan Adaptasi Kurikulum

Dalam proses implementasi modul ajar PAI, adaptasi kurikulum menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan integrasi nilai-nilai Pancasila. Adaptasi ini melibatkan penyesuaian konten pendidikan untuk memastikan bahwa materi ajar selaras dengan kondisi sosial dan budaya lokal, serta kebutuhan spesifik peserta didik. Proses adaptasi ini tidak hanya mencakup perubahan materi ajar tetapi juga metodologi pengajaran untuk mengakomodasi

berbagai gaya belajar siswa. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif, modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene berhasil menggabungkan aspek kognitif dan afektif dalam pengajaran, sehingga mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan

Evaluasi berkala terhadap efektivitas modul ajar juga menjadi komponen kritis dalam proses pendidikan di SMP Negeri 2 Majene. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya untuk mengukur pencapaian akademik tetapi juga untuk mengassess bagaimana nilai-nilai Pancasila telah diinternalisasi oleh siswa. Melalui evaluasi ini, guru mendapatkan insight berharga mengenai aspek-aspek dari modul ajar yang mungkin memerlukan penyesuaian atau perbaikan. Umpan balik dari siswa dan orang tua, dikombinasikan dengan observasi kelas dan analisis hasil belajar, memungkinkan guru untuk terus meningkatkan dan menyempurnakan modul ajar agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter.

d. Partisipasi Komunitas dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Majene juga memainkan peran penting dalam mendukung implementasi modul ajar PAI. Melalui kegiatan-kegiatan seperti workshop, seminar, dan kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, sekolah berusaha untuk membangun kesadaran dan dukungan terhadap pendidikan karakter yang berbasis

nilai-nilai Pancasila. Partisipasi aktif dari orang tua memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan dan membantu memperkuat pengajaran nilai-nilai tersebut di rumah, sehingga menciptakan lingkungan yang kohesif untuk pendidikan karakter.

e. Refleksi dan Aplikasi Praktis

Refleksi merupakan bagian integral dari pembelajaran di SMP Negeri 2 Majene, terutama dalam konteks implementasi modul ajar PAI. Siswa diarahkan untuk merenungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata. Aktivitas reflektif ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang materi ajar tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan nilai dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Kegiatan reflektif ini sering diintegrasikan dengan proyek-proyek kelas yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang Pancasila secara kreatif dan inovatif.

Melalui implementasi modul ajar PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, SMP Negeri 2 Majene tidak hanya berhasil mencapai tujuan akademis tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ideal-ideal Pancasila. Proses pendidikan yang holistik ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat nilai karakternya, siap untuk menjadi pemimpin masa depan yang beretika dan bertanggung jawab.

2. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Terimplementasi Melalui Modul Ajar PAI pada Peserta Didik

Penggunaan modul ajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Majene telah efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang berpihak pada murid. Modul ini menjadi alat bantu bagi guru dalam memfasilitasi siswa dalam memahami materi PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan refleksi dalam komunitas belajar di sekolah secara rutin dilakukan untuk mengevaluasi modul, baik dari segi konten materi maupun evaluasi lainnya. Perubahan dan pembaruan dilakukan sesuai dengan kebutuhan murid, termasuk penambahan gambar, kasus, atau soal yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Selanjutnya, efektivitas modul ajar PAI dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila tercermin dalam berbagai aspek pembelajaran. Setiap bab dalam modul mengajarkan nilai-nilai seperti beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Melalui kegiatan seperti pembuatan majalah dinding dan tugas berkelompok, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memiliki keterampilan kerja sama yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menghadapi tugas kelompok di masa depan.

Pengembangan modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene didasarkan pada prinsip komunitas belajar yang melibatkan semua guru di sekolah. Dukungan dari kebijakan sekolah, partisipasi dalam komunitas belajar, serta supervisi administrasi dan akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau tim pemantau, menjadi landasan utama dalam meningkatkan efektivitas penggunaan modul ini. Kendala seperti penggunaan media yang relevan dan kurangnya

partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok diatasi dengan inovasi dan kolaborasi antar guru serta asesmen awal untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Berikut adalah beberapa aktivitas peserta didik dalam belajar Pendidikan agama islam yang mengintegrasikan profil pelajar Pancasila, diantaranya:

a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Kegiatan Profil Pelajar Pancasila mencakup aspek Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Budi Pekerti yang diwujudkan dalam rutinitas harian siswa. Setiap pagi, sebelum pembelajaran dimulai, para siswa terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha dan mengaji secara berjamaah (*Gambar 1. lampiran*). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga membangun kebersamaan dan kedisiplinan di antara siswa. Setelah itu, sebelum memulai pelajaran, mereka bersama-sama berdoa agar diberikan kelancaran dan keberkahan dalam proses belajar mengajar sepanjang hari. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta memiliki spiritualitas yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Berkebinekaan Global

Kegiatan siswa dalam membuat majalah dinding yang mencerminkan sikap berkebinekaan global sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila melibatkan kerjasama, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (*Gambar 2. lampiran*). Proses ini dimulai dengan diskusi kelompok untuk menentukan tema yang relevan dengan isu-isu global dan lokal, seperti toleransi, perdamaian, dan

keberlanjutan lingkungan. Setiap siswa diberi peran sesuai dengan minat dan keahlian mereka, seperti menulis artikel, menggambar, atau merancang tata letak. Dalam proses ini, mereka saling bertukar informasi dan pandangan tentang berbagai budaya dan nilai-nilai universal, serta belajar menghargai perbedaan dan persamaan di antara mereka. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan akademik dan non-akademik siswa, tetapi juga menanamkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman, sesuai dengan semangat Pancasila dan visi menjadi pelajar yang berwawasan global.

c. Bergotong Royong

Kegiatan siswa dalam membuat majalah dinding yang mencerminkan sikap bergotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan perencanaan bersama di mana setiap siswa mengemukakan ide dan berkontribusi dalam menentukan tema dan isi majalah. Mereka membagi tugas berdasarkan minat dan keahlian masing-masing, seperti menulis artikel, menggambar ilustrasi, mengedit, dan menata layout. Sepanjang proses, siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan memberikan masukan konstruktif untuk memperbaiki karya satu sama lain. Mereka juga bekerja sama dalam mengumpulkan informasi, sumber daya, dan peralatan yang dibutuhkan. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan semangat kerjasama dan rasa tanggung jawab bersama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar siswa (*Gambar 3.lampiran*). Dengan demikian, pembuatan majalah dinding ini menjadi sarana efektif untuk mengembangkan sikap gotong royong yang merupakan salah satu nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

d. Mandiri

Kegiatan siswa dalam membuat majalah dinding yang mencerminkan sikap mandiri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan setiap siswa merencanakan dan mengelola tugas mereka sendiri, seperti menulis artikel, merancang layout, atau menggambar ilustrasi, sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing. Siswa bertanggung jawab penuh atas bagian mereka, mulai dari riset, pengumpulan data, hingga penyelesaian tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan. Mereka juga belajar mengatasi tantangan dan mencari solusi secara mandiri ketika menghadapi kesulitan. Dalam proses ini, siswa menunjukkan inisiatif, disiplin, dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas masing-masing, namun tetap dalam kerangka kerja sama tim yang harmonis (*Gambar 4. lampiran*). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan kreatif mereka, tetapi juga membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan kemandirian dan kerja keras.

e. Bernalar kritis

Kegiatan Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada aspek bernalar kritis melibatkan tantangan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian menuliskan jawaban mereka di papan tulis dan menjelaskan alasan di balik jawaban tersebut. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis mereka tetapi juga belajar untuk mengkomunikasikan ide dengan jelas dan logis. Nilai berkebinekaan global tercermin dalam sikap saling menghormati di antara siswa ketika satu siswa memberikan jawaban, dan

teman-teman lainnya memberikan tanggapan berupa sanggahan atau pertanyaan balik. Dalam situasi ini, setiap siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan seksama, dan memberikan kritik yang konstruktif (*Gambar 5.lampiran*). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai keragaman pendapat, memperkuat toleransi, dan mengembangkan sikap terbuka yang merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila

f. Kreatif

Kegiatan siswa pelajar pendidikan agama Islam dalam membuat majalah dinding yang mencerminkan sikap kreatif sesuai Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan diskusi bersama untuk menentukan tema-tema yang relevan, seperti akhlak mulia, kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam, atau ajaran-ajaran agama yang penting. Setiap siswa diberi kebebasan untuk mengusulkan ide-ide kreatif mengenai cara penyajian materi, baik melalui tulisan, puisi, ilustrasi, maupun infografis. Mereka bekerja sama untuk mengintegrasikan elemen-elemen estetis dan artistik, seperti kaligrafi, desain grafis, dan dekorasi yang indah namun tetap informatif (*Gambar 6.lampiran*). Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk berkreasi sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dan Pancasila, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan inovatif, yang sangat penting untuk membentuk karakter pelajar yang unggul dan berakhlak mulia.

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran

SMP Negeri 2 Majene beralamat di jalan Andi Pangeran Petarani No.7 Majene, Labuang, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat. Secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Majene sudah cukup baik. Namun dalam pemanfaatannya masih kurang optimal dan perlu ditingkatkan. Pemanfaatan yang perlu ditingkatkan seperti pemanfaatan perpustakaan, komputer yang tersedia, serta pemanfaatan media pembelajaran yang ada di sekolah.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar. Strategi yang ditetapkan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sila Pancasila dalam kegiatan Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan, kegiatan-kegiatan saat pembelajaran, dan dalam materi pelajaran.

Sila I yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia tidak pernah putus-putusnya percaya kepada Tuhan. Sila pertama ini mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Negara didirikan sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil Penelitian, kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Majene yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila I ini yaitu dengan membiasakan budaya mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari. Sebelum memulai pembelajaran juga

dilaksanakan kegiatan membaca surat pendek bagi yang muslim dan berdoa untuk yang non Islam. Dalam kegiatan ini juga terlihat toleransi antar siswa yang Islam dan non Islam, dengan terbukti siswa tidak saling mengganggu dalam kegiatan beribadah. Selain itu di sekolah juga diadakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Siswa sudah terbiasa setiap hari mengikuti kegiatan ini sehingga tidak perlu diminta guru, setiap jam sholat mereka langsung menuju masjid. Saat kegiatan sholat juga dilaksanakan kegiatan dzikir dan membaca doa bersama-sama yang dipimpin dan diawasi oleh guru. Siswa non muslim yang tidak melaksanakan sholat juga terlihat sangat menghormati dan tidak mengganggu siswa yang sedang sholat.

Selain kegiatan tersebut, di SMP Negeri 2 Majene juga diadakan kegiatan TPA yang melatih siswa untuk belajar membaca Al-quran sebagai kitab suci umat muslim. Kegiatan implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama di SMP Negeri 2 Majene sudah mencerminkan beberapa nilai-nilai Pancasila sila pertama. Hal ini sesuai dengan arti dan makna sila Kemanusiaan yang adil dan beradab diantaranya Pengakuan adanya kausa prima yaitu Tuhan Yang Maha Esa, menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya.

Implementasi nilai-nilai Pancasila sila Persatuan Indonesia di SMP Negeri 2 Majene dilaksanakan dengan berbagai cara. Menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air, guru memulainya dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar yaitu dengan mengadakan piket, merawat tanaman di sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Nilai yang terkandung dalam sila ketiga yang lain yaitu nilai persatuan, sekolah juga mengadakan kegiatan sholat

bersama yang dapat menjadikan antar siswa lebih akrab dan dapat membaaur. Dalam Kelan menyatakan bahwa dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara.¹³¹ Rukiyati juga menyatakan bahwa hakikat utama sila keempat ini adalah demokrasi dan permusyawaratan. Demokrasi dalam arti umum yaitu, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Permusyawaratan artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru setelah itu diadakan tindakan bersama. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila Kerakyatan Yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Majene yaitu yang pertama guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya. Dalam kelas juga terdapat susunan kepengurusan kelas yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Penentuan pengurus kelas dilaksanakan secara musyawarah. Guru juga membiasakan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara musyawarah mufakat.

Implementasi nilai-nilai sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Majene diwujudkan guru dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk berpendapat dan berlaku adil terhadap anak. Siswa juga terlihat tidak pilih-pilih dalam berteman. Siswa mau berteman dengan siapa saja di dalam kelas. Siswa juga mau berbagi dengan temannya, hal ini ditunjukkan saat siswa kelas 2 ada kegiatan menggambar siswa mau membagi pewarnanya dengan siswa lain serta siswa juga mau bermain

¹³¹Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. (2010). Yogyakarta: Paradigma. h. 82.

bersama mainan milik salah satu siswa.

Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Majene datang dari kepala sekolah, guru, Dinas Pendidikan, dan lingkungan sekolah yang mendukung dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Kepala Sekolah dan dinas Pendidikan mendukung dengan mengadakan program atau kebijakan sekolah yang dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dari pemerintah dikembangkan pendidikan karakter yang didalamnya mengandung dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Kepala Sekolah juga mengadakan kebijakan seperti kegiatan pengembangan seni anak dan kegiatan keagamaan. Dinas Pendidikan juga memantau kegiatan sekolah. Guru sebagai pelaksana menanamkan dalam diri siswa dalam berbagai kegiatan. Guru menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti yang telah diuraikan pada bagian implementasi di atas. Guru memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam memilih metode mengajar, mengembangkan kegiatan siswa yang mengimplementasikan nilai-nilai sila Pancasila, serta memasukkannya dalam materi pelajaran.

Lingkungan sekolah juga sudah cukup mendukung dalam implementasi nilai-nilai sila Pancasila. Guru sudah memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada anak. Guru memanfaatkan lingkungan seperti menanamkan anak untuk cinta lingkungan, menjaga lingkungan dan mengenalkan permainan tradisional pada anak. Guru juga sudah memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah seperti masjid, perpustakaan, taman, dan berbagai buku bacaan yang ada di sekolah.

Hambatan yang dialami sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu jika lingkungan anak di rumah atau masyarakat kurang mendukung maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Guru sudah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah namun apabila di rumah anak mendapatkan contoh yang kurang baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal anak, maka hal ini akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak. Bagaimana Individu terbentuk dapat dipengaruhi oleh pembiasaan pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan pembiasaan disekolah, diingatkan di sekolah, dan dilakukan pembinaan oleh sekolah.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran telah dijelaskan dalam pembahasan ini. Nilai-nilai ini mencakup kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah. Indikator implementasi mencakup input, output, outcome, dan effect. Misalnya, input meliputi program wajib sholat duha, output adalah partisipasi aktif siswa, outcome adalah peningkatan kesadaran religius, dan effect adalah perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memperkuat Implementasi dengan Teknologi Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan modern, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene mulai memanfaatkan alat-alat digital

untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis web dan multimedia dalam pengajaran PAI tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang cenderung lebih visual dan interaktif. Ini merupakan langkah maju dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak sekolah masih mengandalkan metode tradisional yang kurang menarik bagi siswa generasi digital

3. Kontrast dengan Metode Pembelajaran Tradisional

Berbeda dengan metode tradisional yang sering kali pasif dan didaktik, modul ajar PAI yang diimplementasikan di SMP Negeri 2 Majene mendorong aktivitas belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat lebih efektif dalam memperkuat pemahaman dan retensi materi pelajaran dibandingkan dengan pendekatan yang lebih konvensional. Misalnya, sebuah penelitian di sebuah SMP di Yogyakarta menemukan bahwa penggunaan diskusi kelompok dan proyek berbasis tim meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman konsep Pancasila, sejalan dengan temuan di SMP Negeri 2 Majene.

4. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Selanjutnya, keterlibatan orang tua dan komunitas telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi modul ajar PAI. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan dari rumah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah. Di SMP Negeri 2 Majene, program kerjasama dengan orang tua dan kegiatan komunitas telah dilakukan untuk menginformasikan dan

mendukung pengajaran nilai-nilai Pancasila melalui modul PAI. Orang tua diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang mempromosikan nilai Pancasila, yang tidak hanya memperkuat pelajaran yang diberikan di kelas tetapi juga membantu menerapkannya dalam setting kehidupan nyata.

5. Pengaruh Jangka Panjang pada Siswa

Dampak jangka panjang dari modul ajar PAI pada pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Majene juga penting untuk dianalisis. Menurut penelitian di beberapa sekolah lain yang menggunakan metode serupa, nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila sering kali berlanjut hingga kehidupan remaja dan dewasa. Hal ini menunjukkan potensi modul ajar PAI di SMP Negeri 2 Majene untuk tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik tetapi juga membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan empatik, sesuai dengan ideologi negara.

Dengan membandingkan temuan dari SMP Negeri 2 Majene dengan penelitian serupa sebelumnya, dapat dilihat bahwa inovasi dan adaptasi dalam pendekatan pengajaran, khususnya dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang berprinsip dan berintegritas tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene yaitu Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Majene sangat didukung oleh kepala sekolah dan dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif melalui komunitas belajar dan musyawarah guru mata pelajaran. Dengan menekankan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, modul ajar PAI disusun untuk menggabungkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap materi pembelajaran. Kegiatan refleksi rutin dan diskusi komunitas guru memastikan bahwa metode, strategi, dan bahan ajar terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kritis, kreatif, dan beriman, yang diharapkan mampu mempersiapkan mereka untuk bekerja sama dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
2. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila terImplementasi melalui Modul Ajar PAI pada peserta didik di SMP Negeri 2 Majene yaitu Penggunaan modul ajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Majene telah terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang berpihak pada murid, memungkinkan mereka lebih leluasa dalam belajar dan memahami materi

yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan refleksi dan evaluasi rutin, serta kolaborasi dalam komunitas belajar dan musyawarah guru mata pelajaran, modul ajar ini terus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan murid. Dukungan dari kebijakan sekolah, supervisi kepala sekolah, dan fasilitas yang memadai turut berperan penting dalam keberhasilan implementasi modul ini. Kendala yang dihadapi, seperti penggunaan media yang relevan dan partisipasi siswa, diatasi dengan kreativitas guru dalam memilih sumber belajar yang sesuai. Selain itu, nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang diajarkan dalam modul ajar ini membantu siswa mengembangkan karakter religius dan nasionalis, sehingga mereka lebih siap dan terampil menghadapi tugas kelompok di masa depan.

B. Rekomendasi

1. Pengembangan dan pembaruan modul pembelajaran telah terlaksanakan namun perlu untuk terus kembangkan dan perbarui modul ajar pendidikan agama islam agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. modul yang diperbarui secara berkala harus pula senantiasa mencerminkan integrasi yang kuat antara materi pelajaran dan nilai-nilai pancasila, termasuk berbagai dimensi profil pelajar pancasila seperti beriman kepada tuhan yang maha esa, berkebinekaan global, gotong royong. mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
2. Komunitas belajar maupun komunitas guru mata pelajaran telah terbentuk dan sudah dilaksanakan dengan baik namun perlu untuk terus memperkuat dan memperluas kolaborasi serta komunitas belajar di SMP Negeri 2 Majene. Langkah ini dapat diambil dengan mengadakan lebih banyak pertemuan,

workshop, dan forum diskusi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya. Dalam forum ini, guru dapat terus berbagi praktik terbaik, menyusun strategi baru, dan mengevaluasi implementasi modul ajar PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, dapat dipertimbangkan untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan evaluasi modul ajar tersebut, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dari pendekatan pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, upaya ini dapat lebih efektif mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, kritis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, (2007). *Al – Qur'an Dan Terjemahannya (Transliterasi Arab – Latin)*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Arief Armai, M.A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) Cet ke-1 h. 29.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet ke-1, h. 19.
- Asep Jihad dan Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 275.
- Asroruddin Muh, “*Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Canva pada Materi Kubus dan Balok dengan Pendekatan PMRI Berorientasi Konteks Islam Melayu*”. *Al-Amin Journal of Education and Sosial Studies*:2022, Vol.7, No. 2. h. 213-229.
- Atjo Alfian Muhammad. “Siswa SMP Negeri 2 Majene.” Wawancara, Majene. 16 Mei 2024.
- Azwar Saiffudin, *Metode Penelitian Cet. VI*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, h.7.
- Citra Reflesia, Tidi Maharani, “*Sosialisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Media Pembelajaran Berbasis Media Canva Di SD Negeri 33*” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*:2023, Vol. 1, No. 4, h.139-142.
- Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara,1996), cet. 3.
- Departemen Pendidikan Nasional . 2008 . *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar akademik dan Kompetensi Konselor*. Di akses 20 Desember 2023. <http://www.bnspp-indonesia.org/document.php?id=44.Education>. *Journal of Physics: Conference Series 1477* (4): 042070.
- Desmita. “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011. h.44-45.
- Dwi Wismayanti Kadek Wiwin, (Wismayanti, 2022) “ *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*”. (Sada Kunri Pustaka,2022), h. 179.

- F. F. Syafi'i, (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “*Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*”. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- F. Rahayuningsih, (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), h.177–187.
- Gunawan Heri, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”. (Penerbit Alfabeta Bandung , 2012) h. 339-353.
- Hadi Sutrisno, *Metode Reseach Jilid 2*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1990, h. 90.
- Hadi, Bustomi. “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan”. 2023. h. 1-161.
- Halimah Leli, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2020), h. 2.
- Hari Sunaryo dan Nurul Zuriah , “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022): h.75 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalcivichukum/Article/View/20582>
- Hartoyo. 2009. *Meningkatkan Prestasi melalui Pembelajaran dengan Modul Berbasis Kompetensi. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Volume 18. Nomor 1). h. 65.
- Haryanto Budi, “Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar”, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004. h.63- 65.
- Haryanto Budi, “Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar”. h. 67-70.
- I Wayan, Santyasa,. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung.
- Inayah, Novita Nur, 2021 “*Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo,*” *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 : h.1–13, diakses pada 20 Desember, 2023, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

- Indah Agustinah Rahmawati, Anita Puji Astutik. “Penerapan Modul Ajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 6, No. 2, April 2024, h. 578-591.
- Indramayu Tedy Putu, “Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar”, (Bandung:Media Sains Indonesia dan Penulis,2022), h. 16.
- Iqnatia Alfiansyah, Meilin Nuril Lubaba, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): h. 695 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://Journalstkipgrisitubondo.Ac.Id/Index.Php/EDUSAINTEK/Article/View/576>
- Ismail Shalahudin, Dkk, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu sosial* 2, no. 1 (2021): h. 81 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Ismaya Heru, “Pengaruh Penerapan Kuriulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”, (Bojonegoro:PT Remaja Rosdakarya,2021),h. 3.
- Istikomah, Eni Fariyatul Fahyuni. “Psikologi Belajar & Mengajar”. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. h.26- 27.
- Izzaty Eka Rita, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jahja Yudrik. “Psikologi Perkembangan”. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group. h. 100-102.
- Kahfi Ashabul, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didikDi Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar* 5 , no. 2 (2022): h. 139-147 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Jurdir/Article/View/402>
- Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019.
- Kemendikbud. 2022. *Profil Pelajar Pancasila*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila> diakses pada tanggal 31/07/2023 pukul 20:11. *Komputer Menggunakan Flipbook Maker Disertai Nilai Islam Pada Materi Peluang,*”

- Khaeruddin Cecep, *Politik Pendidikan Di Indonesia dalam Abudin Nata: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 39-40
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993, h. 29.
- Kurniawan Alhafiz, “9 Hadits tentang Keutamaan Berbakti pada Orang Tua,” *Tasawuf/Akhlak*. (diakses dari <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi>, pada tanggal 5 Mei 2024).
- Kurniawan Syamsul, “*Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.*” (Penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta ; 2016) h. 25-81.
- Kurniawaty, I. & Faiz, A., Pratama, A., (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2, h. 2846–2853.
- Madhakomala, et al,” *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*”, *At-Ta’lim Jurnal Pendidikan*, No .2(2022). h.164. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/download/819/604/>
- Majid Abdul, Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-3, h. 136.
- Majid Abdul, Andayani Dian, *Pendidikan agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.
- Makruf Zaenal Muhammad, “Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Muhammadiyah Bandongan”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang 2022). h. 18.
- Mulyana Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 181.
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif)* ; Rosdakarya. h. 43.
- Nahar Novi Irwan. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran”. Desember 2016. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol.1. h. 4-5.
- Nasution. 2011. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 205.

- Nidawati Nidawat, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama," PIONIR: Jurnal Pendidikan 4, no. 1 (2013).
- Nurdin Usman, 2004. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. h. 7.
- Nyoman, Surmayadi. 2005. *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta. Citra UtamaPertama. Jakarta: Binapura Aksara. h. 79.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, h. 22.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, h. 22.
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, 2010, h. 16.
- Purnomo Setiady Akbar, Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 138.
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung Remaja Rosda Karya, 1992), h.195.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. Ke-1, h.1.
- Ratnasari Dyah Utami, Yulian Rizky Nurhantara, dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar" Jurnal Elementaria Edukasia, Vol. 6, No. 2, Juni 2023, h. 736-746.
- Resyi A. Gani, Elsa Savrina Putri, Sandi Budiana, "Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Canva Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku" Jurnal Elementary:Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar:2023, Vol. 6, No. 1, h. 104-108.
- Retni Paradesa, R. Evenda Ceria, Muhammad Win Afgani, "Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Canva pada Materi Kubus dan Balok dengan Pendekatan PMRI Berorientasi Konteks Islam Melayu" Jurnal Of Education in Mathematics, Science, and Technology:2022, Vol. 5, No. 2. h. 82-94.
- Rio Astamal, "Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia," QuranWeb v1.7.2, diakses dari <https://quranweb.id/17/24/>. (pada tanggal 5 Mei 2024).

- Rivai Ahmad, Sudjana Nana. 2013. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. h. 133.
- Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): h. 238-239 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): h. 246 diakses pada 28 November, 2021, <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- S.Ag, Hj. Asmirah. “Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Majene.” *Wawancara*. Majene. 13 Mei 2024
- S.Ag, M.Pd, Hasbi. “Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Majene.” *Wawancara*. Majene. 15 Mei 2024.
- S.Pd, Taswin “Wakasek Kurikulum SMP Negeri 2 Majene.” *Wawancara*. Majene, 14 Mei 2024.
- Sabri Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet ke-1, h. 74-75.
- Salam Abdus , “Tafsir Surah Al-Qasas Ayat 77: Ingat Akhirat Harus, Tapi Dunia Jangan Dilupakan”, *Tafsir Tematik*, (diakses dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qasas-ayat-77-akhirat-harus-dunia-jangan-dilupakan/>, pada tanggal 5 Mei 2024).
- Saleh Sarifuddin, Eni Susilawati, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar”, *Jurnal Teknodik* 25, no. 2 (2021): h.161 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view>
- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar)*, Jakarta, PT. Indeks, 2012, h. 61.
- Santika Eka I Wayan, “Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): h. 6191 diakses pada 20 Desember, 2023, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6472>
- Santyo Widayatmo, Julia Bea Kurniawaty, “Membumikan Nilai- Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia”, *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2021): 20 diakses pada

20 Desember, 2023,
<https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/807>

- Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 70.
- Subarsono. AG. 2011. *Analisis Kebijakan Publik (konsep. teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 93.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 245.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 107.
- Sumarno Alim. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya : elearningunesa : 2012, h. 1.
- Suparman. (2014). *Peningkatan Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog dengan Pembelajaran PBL*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (Volume 22 No. 1). h. 84.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta, 1983, h. 93.
- Susilowati Evi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" *Al-Miskawaih Journal of Science Education*:2022, Vol. 1, No. 1, h.116-132.
- Syafi'i Fahrian Firdaus, 2021 "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," no. November : h.46-47.
- Syaukani. 2004. *Otonomi Dalam Kesatuan*. Jakarta : Yogya Pustaka. h. 295.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana, 2009, h. 234.
- U. Pratiwi, *Mudah Belajar Desain Grafis dengan Aplikasi Canva (1st ed.)*, DIVA Press, Yogyakarta, 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002
- Vembriarto, St. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita. 1985
- Wahab Abdul, Solichin. 2005. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 65.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Sanjaya, 2012, h. 121.

Winkel. *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2009.

Yanuarti Eka, 2021, "*Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Iain Curup*" Disertasi Program Pascasarjana (S3) Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, h. 310.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia



Gambar 2. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Berkebinekaan Global



Gambar 3. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Gotong Royong



Gambar 4. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Mandiri



Gambar 5. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Bernalar Kritis



Gambar 6. Aktivitas peserta didik dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu Kreatif

Untuk memastikan wawancara mendapatkan data yang mendalam dan relevan terkait implementasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene, berikut adalah instrumen wawancara yang spesifik untuk beberapa kelompok responden: guru, kepala sekolah, dan siswa.

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara dengan Guru PAI

- Tujuan

Mengumpulkan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan saran guru terkait penggunaan dan efektivitas modul PAI.

- Pertanyaan
 1. Bagaimana Anda biasanya mempersiapkan pelajaran yang mengintegrasikan modul PAI dengan nilai-nilai Pancasila?
 2. Menurut pengalaman Anda, sejauh mana modul ini telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum PAI?
 3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam menggunakan modul PAI ini?
 4. Dapatkah Anda memberikan contoh spesifik dari cara Anda mengintegrasikan isu-isu aktual dengan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran PAI?
 5. Bagaimana Anda menilai respons siswa terhadap materi yang diajarkan melalui modul ini?
 6. Ada saran apa yang bisa Anda berikan untuk meningkatkan modul ini di masa depan?

Wawancara dengan Kepala Sekolah

- Tujuan

Memahami pandangan kepala sekolah tentang kebijakan sekolah terhadap modul PAI dan integrasi nilai Pancasila.

- Pertanyaan

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan kebijakan sekolah terhadap penggunaan modul PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila?
2. Apakah ada inisiatif atau program khusus di sekolah ini yang bertujuan untuk mendukung penggunaan modul PAI?
3. Bagaimana Anda menilai efektivitas modul PAI yang digunakan saat ini dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila?
4. Apakah ada rencana untuk memperbarui atau mengubah modul ini di masa depan?
5. Dari perspektif Anda, apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan implementasi dan efektivitas modul ini?

Wawancara untuk Wakasek Bidang Kurikulum

- Pertanyaan

1. Bisa Anda jelaskan bagaimana modul ajar PAI diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum yang ada saat ini?
2. Bagaimana proses pengembangan modul ajar PAI yang mencakup nilai-nilai Pancasila dilakukan di sekolah ini? Siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut?
3. Apakah ada kebijakan khusus di sekolah yang mendukung penggunaan dan pengembangan modul ajar PAI ini? Mohon jelaskan.
4. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas modul ajar PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila? Adakah metode khusus yang Anda gunakan?

5. Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam penerapan modul ajar PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila? Bagaimana Anda dan tim mengatasi kendala tersebut?
6. Dari pengalaman yang ada, apa saran Anda untuk meningkatkan modul ajar PAI agar lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila?
7. Apakah ada rencana untuk mengembangkan atau memperbaiki modul ajar PAI di masa depan? Jika ada, apa fokus utama dari perubahan atau peningkatan tersebut?
8. Bagaimana dukungan sumber daya (seperti pelatihan guru, materi pendukung, dan lainnya) disediakan untuk memastikan efektivitas pengajaran PAI dan integrasi nilai-nilai Pancasila?
9. Sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, bagaimana Anda memastikan bahwa semua guru mengimplementasikan kurikulum ini secara konsisten?
10. Apa visi Anda tentang pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum di masa depan? Bagaimana Anda melihat peran modul ajar PAI dalam mencapai visi tersebut?
11. Bagaimana Anda mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa mengenai modul ajar PAI dan mengintegrasikannya kembali untuk perbaikan kurikulum?

Wawancara dengan Siswa

- Tujuan

Mendapatkan persepsi siswa tentang bagaimana modul PAI membantu mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

- Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang pelajaran PAI yang menggunakan modul ini? Apakah menarik atau membosankan?
2. Apakah Anda merasa bahwa nilai-nilai Pancasila terintegrasi dengan baik dalam modul PAI yang Anda pelajari?

3. Dapatkah Anda memberikan contoh bagaimana nilai-nilai Pancasila diajarkan dalam kelas PAI?
4. Apakah ada aktivitas atau bagian dari modul yang membuat Anda lebih mudah mengerti atau lebih tertarik pada nilai-nilai Pancasila?
5. Bagaimana modul ini membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar?
6. Apa saran Anda untuk membuat pelajaran PAI ini lebih menarik dan lebih relevan dengan kehidupan pelajar seperti Anda?



Protokol Wawancara

1. Pengaturan Wawancara

- Pastikan semua wawancara dilakukan dalam setting yang nyaman dan privasi terjaga untuk mendukung kejujuran dan keterbukaan responden.
- Rekam wawancara (dengan izin) untuk memudahkan analisis data.
- Awali dengan pengenalan dan penjelasan singkat tentang tujuan wawancara.

2. Selama Wawancara

- Gunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang memberi ruang pada responden untuk menyampaikan pendapat dan cerita mereka secara bebas.
- Jadilah pendengar yang baik, tunjukkan empati dan minat yang tulus terhadap jawaban responden.
- Ajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih dalam.

3. Pasca Wawancara

- Ucapkan terima kasih kepada responden atas waktu dan kontribusinya.
- Review catatan dan rekaman, dan siapkan data untuk analisis lebih lanjut.



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/088/III/2024

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B-236/ In.39/PP.00.9/PPS.05/03/2024 Tanggal 7 Maret 2024

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **MUH. MUHYIDDIN R. MAHMUD**
Nim : 2120203886108062
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana (S2)
Alamat : Jl. KH. Daeng Lingk. Binanga Kel. Labuang Kec. Banggae Timur Kab. Majene

Untuk melakukan Penelitian di **SMP Negeri 2 Majene** Mulai tanggal 14 Maret 2024 sampai dengan 14 Mei 2024 dengan Tesis berjudul ;

**“ IMPLEMENTASI MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 2 MAJENE “**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan;

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 13 Maret 2024

An. Kepala Badan

Sekretaris

HJ. NURLIAH MALIK
Pangkat : Pembina / IV.a
NIP : 19760210 200212 2 004



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENDIDIKAN DAN PEMUDA OLAHRAHA
SMP NEGERI 2 MAJENE**

Jalan Andi Pangeran Pettarani No.7 Telp 0422 - 21067 Majene



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 112 /133.02/DP/SMP.02/TU/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Majene :

Nama : HJ. ASMIRAH, S.Ag
NIP : 19730229 199803 2 013
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Majene

Menerangkan bahwa :

Nama : MUH. MUHYIDDIN R. MAHMUD
NIM : 2120203886108062
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri Pare-pare
Program Study/Jurusan : S2. Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : JL. KH. Daeng Lingk. Binanga Kel. Labuang Kec. Banggae Timur Kab. Majene

Benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Majene, terhitung mulai tanggal 22 April 2024 s.d tanggal 27 Mei 2024 dengan judul :

“IMPLEMENTASI MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 2 MAJENE”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 29 Mei 2024

Kepala Sekolah,



HJ. ASMIRAH, S.Ag
NIP 19730229 199803 2 013